



**PENYUTRADARAAN FILM DOKUMENTER GAYA  
*ASSOCIATION PICTURE STORY ETANAN***

LAPORAN PENCIPTAAN KARYA TUGAS AKHIR  
untuk memenuhi sebagian persyaratan  
mencapai sederajat Sarjana Strata 1  
Program Studi Televisi dan Film

Oleh

**Riandhani Yudha Pamungkas**  
**NIM 120110401055**

**PROGRAM STUDI TELEVISI DAN FILM  
FAKULTAS ILMU BUDAYA  
UNIVERSITAS JEMBER  
2018**



**PENYUTRADARAAN FILM DOKUMENTER GAYA  
*ASSOCIATION PICTURE STORY ETANAN***

**LAPORAN PENCIPTAAN KARYA TUGAS AKHIR**

diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat  
untuk menyelesaikan studi di Program Studi Televisi dan Film (S1)  
dan mencapai gelar Sarjana

## PERSEMBAHAN

Mengucap rasa syukur yang tak terhingga kepada Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW atas pertolongan dan petunjuk-Nya.

Tugas Akhir ini, pengkarya persembahkan untuk:

1. kedua orang tua tercinta, bapak Suparli dan ibu Katiasi
2. kakakku Fitriadmi Kurnia Putri
3. guru-guru sejak TK, SD, SMP, SMA dan Perguruan Tinggi yang saya hormati.
4. almamater yang kubanggakan Program Studi Televisi dan Film Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember.

**MOTTO**

*“Allah Tidak Akan Memberikan Suatu Cobaan Di Luar Batas Kemampuan Manusia”*

(Q.S Al Baqarah : 286)

*“Innocence can be more powerful than experience”*

(Alejandro Gonzalez Inarritu)

*“I actually think one of my strengths is my storytelling”*

(Quentin Tarantino)

**PERNYATAAN**

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Riandhani Yudha Pamungkas

NIM : 120110401055

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa laporan tugas akhir karya yang berjudul “Penyutradaraan Film Dokumenter *Gaya Association Picture Story ETANAN*” adalah benar benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi mana pun dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak mana pun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar

Jember, 2 Juli 2018

Yang menyatakan,

Riandhani Yudha Pamungkas

NIM 120110401055

**LAPORAN TUGAS AKHIR**

**Penyutradaraan Film Dokumenter Gaya *Association Picture Story* ETANAN**

Oleh

Riandhani Yudha Pamungkas

NIM 120110401055

Pembimbing :

Dosen Pembimbing Utama : Muhammad Zamroni, S.Sn.,M.Sn

Dosen Pembimbing Anggota : Soekma Yeni Astuti, S.Sn.,M.Sn

**PENGESAHAN**

Laporan tugas akhir berjudul: “Penyutradaraan Film Dokumenter Gaya *Association Picture Story ETANAN*”, telah diuji dan disahkan pada :

Hari : Selasa  
Tanggal : 5 Juni 2018  
Tempat : Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember

Tim Penguji,

Ketua

Sekretaris

Muhammad Zamroni, S.Sn, M.Sn  
NIP 198411122015041001

Soekma Yeni Astuti, S.Sn, M.Sn  
NIP 198011282014042001

Penguji 1

Penguji 2

Denny Antyo Hartanto S.Sn., M.Sn  
NIP 198103022010121004

Fajar Aji, S.Sn., M.Sn  
NIP 1986120920180310001

Mengesahkan  
Dekan,

Prof. Dr. Akhmad Sofyan, M.Hum  
NIP 196805161992011001



## SUMMARY

***A Direction of Association Picture Story style of Documentary Film entitle ETANAN.*** Riandhani Yudha Pamungkas, 120110401055, 2018: 75 pages; *Television and Film Studies, Faculty of Humanities, University of Jember.*

*Documentary Film is a film to convey facts, informations, true stories from certain social issues which is made as view point to educate and convey opinions in the form of audio visual. The movie producers have an idea to produce documentary film in a different style. The purpose of this Documentary Film is to create a brand new view points and also give a new experience of visual for the Indonesian audiences.*

*The Producers brought a story about Tapal Kuda region which is consists of Pasuruan regency, Probolinggo regency, Lumajang regency, Bondowoso regency, Jember regency, Situbondo Regency and Banyuwangi regency. There are so many natural resources and the diversity of etnich, cultural and religion. It also have a good growth of industrial in each regency. However, the education infratstructure is uneven, so there are still many areas left behind with high illiteracy rates. Based on these data, the producers create a Documentary Film in Association Picture Story.*

*This Documentary Film in Association Picture Story presents a random pictures. However, these pictures are combine in a editing processed which is made a new meaning trough audiences' association. The producers have numerical data as a main foundation of a arrangement of the film structure. The Theoretical Frameworks are The Roland Barthes theory of Konotasi dan Denotasi use to transformed the numerical data into audio visual media.*

*This Documentary Film arranged into three segments plot stories. The Producers are reffer to Jacques Lacan about the phase of human development which is divided into three phases, first The Real, The Imaginary, and The Symbolic. These three phases is use to fullfil human's psychology needs. There are three chapters of the Documentary Film, first, Opening, Development and Complition.*



*The First Chapter is about the natural wealth in Tapal Kuda region. It means all of the wealthness in each regencies. The Second chapter is about the wealthness of etnich, culture and religion in Tapal Kuda region and also presents the industrial's rapid progress in Tapal Kuda region. However, there is a problem of the low level of education in some Tapal Kuda's Regencies. The Three chapter is about the education problem combined with the wealthness of natural recources, ethnic, culture, and religion in Tapal Kuda region.*

*The directing of Documentary film with Association Picture Story has a different treatment rather than Fiction Film or a common Documentary Film. It means that this Documentary Film must used a real fact situation. The production processed of this film takes approximately 4 and a half years. There are so many new experiences in the process of film making. The well pre-production preparation is the most important thing in the making of documentary films with the Association Picture Story style titled ETANAN. 'Numerical' data and facts that are packaged through documentary films in the style of association pictures story create different perspectives and can give other viewers and perceptions for the audience. ETANAN film is able to describe the condition of natural wealth, cultural diversity, and education in the Horseshoe area associatively and give rise to rich interpretations and meanings in association pictures story style documentary films. The author felt that documentary films with association pictures story style should continue to be developed, especially in the style of shooting and the use of motion timeplapse and slowmotion to provide new variations in the association pictures story documentary.*

## RINGKASAN

**Penyutradaraan Film Dokumenter Gaya *Association Picture Story* ETANAN.**  
Riandhani Yudha Pamungkas, 120110401055, 2018: 75 halaman; Program Studi Televisi dan Film Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember.

Film dokumenter adalah sebuah film yang menyampaikan fakta, informasi, kejadian nyata dari sebuah isu-isu sosial tertentu yang kemudian dijadikan sebagai sudut pandang untuk mendidik dan menyampaikan opini dalam bentuk audio visual. Pengkarya terbesit ide untuk memproduksi film dokumenter dengan gaya lain, agar tercipta sudut pandangan baru dan pengalaman visual yang baru bagi penonton Indonesia.

Pengkarya mengangkat cerita tentang wilayah *Tapal Kuda*, yang meliputi Kabupaten Pasuruan, Kabupaten Probolinggo, Kabupaten Lumajang, Kabupaten Bondowoso, Kabupaten Jember, Kabuptaen Situbondo dan Kabupaten Banyuwangi, dimana kekayaan sumber daya alam yang melimpah, diikuti dengan industrial, ragam suku, budaya dan agama yang tumbuh berkembang disetiap Kabupatennya, namun tidak di ikuti dengan insfratruktur pendidikan yang merata, sehingga masih banyak daerah tertinggal dengan tingkat buta huruf yang tinggi. Pengkarya akhirnya ingin mengemas fakta data tersebut kedalam film dokumeter dengan gaya *Association Picture Story*.

Film dokumenter gaya *Association Pictures Story* mengandalkan gambar-gambar yang tidak berhubungan namun ketika disatukan dalam editing, akan muncul makna yang dapat ditangkap penonton melalui asosiasi yang terbentuk dibenak mereka. Proses penyusunan struktur cerita film, pengkarya mendapatkan banyak data numerik sebagai pondasi utama dalam pembuatan struktur cerita. Dalam mentransformasikan data 'angka' ke dalam media audio visual, pengkarya menggunakan teori Roland Barthes tentang *konotasi* dan *denotasi*.

Penyusunan plot cerita, pengkarya menggunakan Penyusunan naskah film dibagi menjadi tiga segmen. Pengkarya merujuk pada teori Jacques Lacan tentang fase perkembangan manusia yang terbagi menjadi 3 tahap yakni *The Real*, *The Imaginary*, *The Symbolic*. Pengkarya memasukan ketiga tahap fase

perkembangan manusia dengan tujuan agar alur cerita dalam film *ETANAN* mampu memenuhi kebutuhan tontonan psikologi manusia. dalam pembabakan cerita pengkarya menggunakan 3 babak yakni babak pertama pembukaan, babak kedua pengembangan dan babak ketiga penyelesaian.

Babak pertama akan bercerita bercerita tentang kekayaan alam di wilayah *Tapal Kuda*. Kekayaan yang dimaksud di sini adalah segala kekayaan yang dimiliki setiap kabupaten yang berada di *Tapal Kuda*. Babak kedua ] menjelaskan tentang kekayaan ragam budaya, agama, dan suku yang ada di *Tapal Kuda*, serta memperlihatkan kemajuan industri yang begitu pesat di Kabupaten Pasuruan. Namun, disisi lain terdapat permasalahan dengan tingkatan pendidikan yang rendah di beberapa kabupaten di kawasan *Tapal Kuda*. Babak ketiga bercerita tentang permasalahan pendidikan yang rendah di kawasan *Tapal Kuda* dibenturkan dengan kekayaan alam, budaya, suku, industri, serta pariwisata di kawasan *Tapal Kuda*.

Penyutradaraan film dokumenter dengan gaya *Association Picture Story* sangat berbeda perlakuannya dengan film fiksi atau film dokumenter pada umumnya. *Treatment* yang dibuat dalam pembuatannya harus sesuai dengan fakta dilapangan. Pengkarya melakukan proses produksi film ini memakan waktu kurang lebih 4 setengah tahun dalam pengerjaanya. Banyak sekali proses baru yang harus pengkarya jalani. persiapan pra produksi yang matang adalah kunci paling penting dalam pembuatan film dokumenter dengan gaya *Association Picture Story*. Data 'numerik' dan fakta yang dikemas melalui film dokumenter dengan gaya *association pictures story* menciptakan sudut pandang yang berbeda dan dapat memberikan gambaran dan perfektif lain bagi penontonnya. Film *ETANAN* mampu menggambarkan kondisi kekayaan alam, ragam budaya, serta pendidikan di wilayah Tapal Kuda secara asosiatif dan menimbulkan tafsir serta makna yang kaya pada karya film dokumenter gaya *association pictures story*. Pengkarya merasa film dokumenter dengan gaya *association pictures story* harus terus dikembangkan, khususnya pada gaya pengambilan gambar dan penggunaan *motion timeplapse* dan *slowmotion* agar memberikan variasi baru dalam film dokumenter *association pictures story*.

## PRAKATA

Puji syukur ke hadirat Allah SWT, atas segala rahmat dan karunianya sehingga penulis dapat menyelesaikan karya berjudul **“Penyutradaraan Film Dokumenter Gaya Association Picture Story ETANAN”** Karya ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) pada Program Studi Televisi dan Film Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember.

Penyusunan karya ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Drs. Moh. Hasan, M.Sc. Ph.D., selaku Rektor Universitas Jember;
2. Prof. Dr. Akhmad Sofyan, M.Hum., selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember;
3. Drs. A. Lilik Slamet Raharsono, M.A., selaku Ketua Program Studi Televisi dan Film Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember;
4. Denny Antyo Hartanto S.Sn., M.Sn., selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan bimbingan, nasehat, dan motivasi dari awal perkuliahan hingga terselesaikannya karya ini;
5. Muhammad Zamroni, S.Sn, M.Sn., selaku Dosen Pembimbing I yang telah bersedia meluangkan waktu, pikiran dan perhatian untuk memberikan arahan serta dukungan dalam menyusun karya ini;
6. Soekma Yeni Astuti, S.Sn, M.Sn., selaku Dosen Pembimbing II yang selalu tak henti-hentinya memberikan dorongan, arahan dan perhatian yang membangun untuk pembuatan karya dari awal hingga selesai dengan baik;
7. Denny Antyo Hartanto S.Sn., M.Sn dan Fajar Aji, S.Sn., M.Sn., yang telah bersedia memberi arahan, kritik dan saran kepada pengkarya;
8. kedua orang tua, Bapak Suparli dan Ibu Katiasi atas segala kepercayaan, kesabaran, do'a, kasih sayang, pengorbanan dan dukungan tanpa henti. Kakakku Fitriadmi Kurnia Putri atas do'a dan dukungan yang luar biasa terutama selama proses penggarapan karya;

9. sahabat-sahabatku Clerensia, Ipung, Alif, Oje, Alfian, Handar, Radit, Nungma, Afrizal, Elmi, Ridho, Sholeh terima kasih atas semangat, waktu, dan perhatian yang diberikan selama studi dan selama proses karya beerlangsung;
10. teman-teman Program Studi Televisi dan Film angkatan 2012 Universitas Jember, terima kasih atas bantuan dan informasi;
11. pihak-pihak yang telah membantu terselesaikannya karya ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Harapan pengkarya semoga laporan karya ini bermanfaat bagi pembaca dan pihak yang ingin mengembangkannya.

Jember, 05 Juni 2018

Pengkarya



**DAFTAR ISI**

<b>HALAMAN SAMPUL</b> .....	<b>i</b>
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>HALAMAN MOTTO</b> .....	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN</b> .....	<b>v</b>
<b>HALAMAN PEMBIMBING</b> .....	<b>vi</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	<b>vii</b>
<b>SUMMARY</b> .....	<b>viii</b>
<b>RINGKASAN</b> .....	<b>x</b>
<b>PRAKATA</b> .....	<b>xii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xvi</b>
<b>DAFTAR GRAFIK</b> .....	<b>xviii</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xx</b>
<b>BAB 1. PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
<b>1.1 Latar Belakang</b> .....	<b>1</b>
<b>1.2 Rumusan Masalah</b> .....	<b>7</b>
<b>1.3 Kajian Sumber Penciptaan</b> .....	<b>7</b>
<b>1.4 Tujuan</b> .....	<b>9</b>
<b>1.5 Manfaat</b> .....	<b>9</b>
<b>BAB 2. KEKARYAAN</b> .....	<b>10</b>
<b>2.1 Gagasan</b> .....	<b>10</b>
2.1.1 Gagasan Umum .....	10
2.1.2 Gagasan Khusus.....	11
<b>2.2 Garapan</b> .....	<b>14</b>

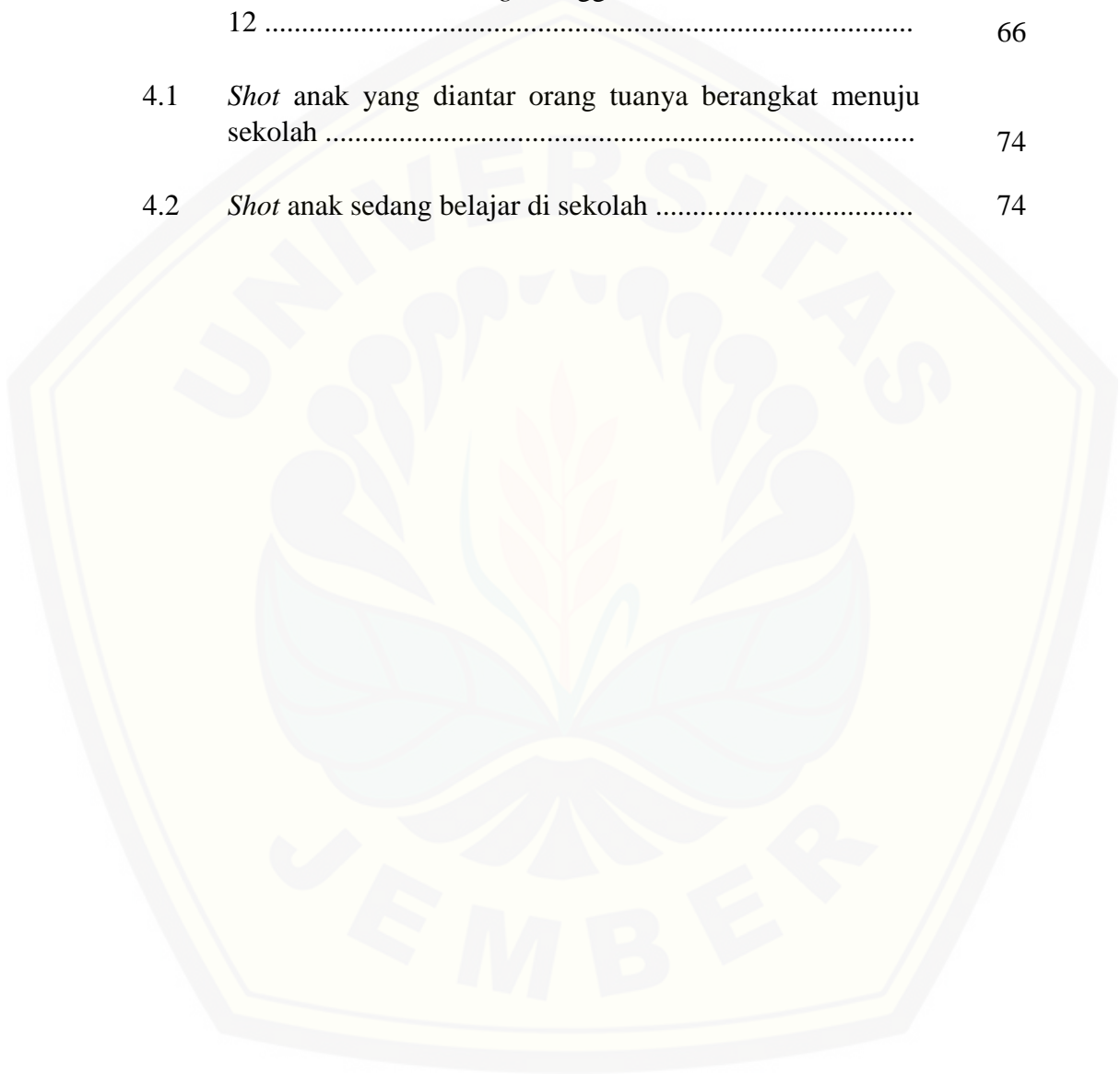
<b>2.3 Bentuk Karya .....</b>	<b>17</b>
<b>2.4 Media.....</b>	<b>34</b>
<b>2.5 Orisinalitas Karya.....</b>	<b>39</b>
<b>BAB 3. PROSES KARYA SENI.....</b>	<b>40</b>
<b>3.1 Observasi Lapang .....</b>	<b>40</b>
<b>3.2 Proses Karya Seni .....</b>	<b>42</b>
3.2.1 Pra Produksi .....	43
3.2.2 Produksi .....	56
3.2.3 Paska Produksi .....	62
<b>3.3 Hambatan dan Solusi.....</b>	<b>67</b>
<b>BAB 4. DESKRIPSI DAN PAGELARAN KARYA .....</b>	<b>70</b>
<b>4.1 Deskripsi Karya.....</b>	<b>70</b>
4.1.1 Judul Karya .....	70
4.1.2 Kru .....	70
4.1.3 Sinopsis .....	71
4.1.4 Segmentasi dan Durasi.....	72
4.1.5 Hasil Aplikatif Peminatan .....	73
4.1.6 Lokasi Pagelaran .....	75
<b>BAB 5. PENUTUP.....</b>	<b>76</b>
<b>5.1 Kesimpulan .....</b>	<b>76</b>
<b>5.2 Saran .....</b>	<b>77</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>78</b>



**DAFTAR GAMBAR**

No		Halaman
1.1	Peta penyebaran suku di kawasan Tapal Kuda .....	4
2.1	Makna Konotasi dan Denotasi .....	12
2.2	Alur Cerita Film <i>ETANAN</i> .....	31
2.3	Plot dan pembabakan dalam film <i>ETANAN</i> .....	32
2.4	Kamera Nikon D4s .....	34
2.5	Lensa Nikkor 70-200 mm f2.8 .....	35
2.6	Lensa Nikkor 16-35 mm f4 .....	36
2.7	Lensa Nikkor 60 mm f2.8 .....	36
2.8	Lensa Nikkor 50 mm f1.4 .....	36
2.9	Lensa Nikkor 600 mm f4 .....	37
2.10	<i>Gadged</i> Iphone 5 32GB .....	37
2.11	DJI Phantom 4 Professional .....	37
2.12	Macbook Pro 13” .....	38
2.13	Apple iMac MK482 .....	38
2.14	Davinci Resolved 12 .....	38
3.1	Situasi <i>briefing</i> tim produksi .....	57
3.2	Proses pengambilan gambar di Lautan Pasir Gunung Bromo, Kabupaten Probolinggo .....	58
3.3	Proses pengambilan gambar di Pabrik Motor GAZGAZ Indonesia, Kabupaten Pasuruan .....	59
3.4	Proses pengambilan gambar Wisuda Universitas Jember, Kabupaten Jember .....	60

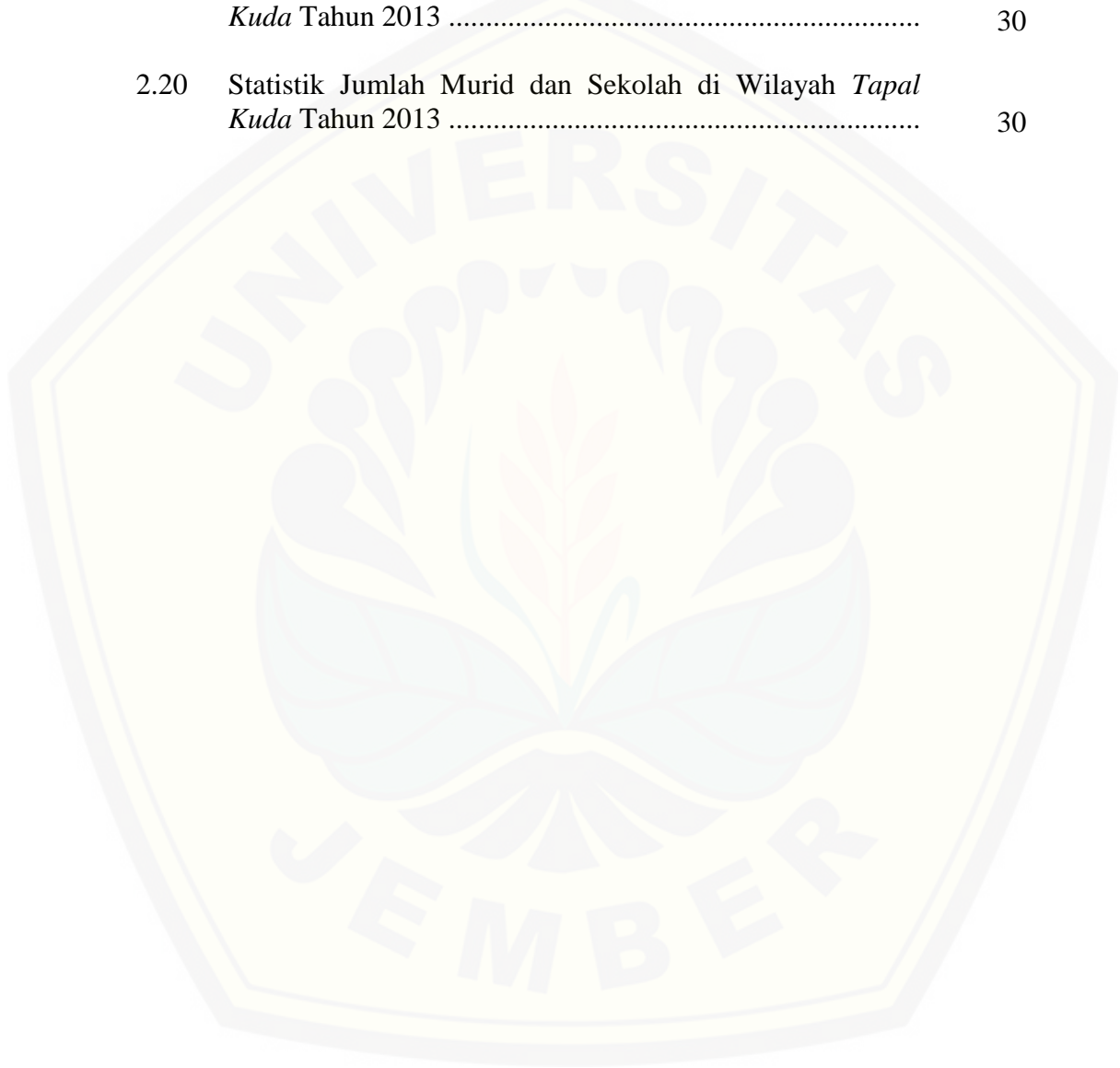
3.5	Proses <i>editing</i> Pengkarya bersama Editor .....	63
3.6	Proses <i>scoring</i> bersama musisi seniman intrumen lokal ....	64
3.7	Proses <i>recording</i> dibantu oleh TXYN Studio .....	65
3.8	Proses <i>color correcting</i> menggunakan Davinci Resolved 12 .....	66
4.1	<i>Shot</i> anak yang diantar orang tuanya berangkat menuju sekolah .....	74
4.2	<i>Shot</i> anak sedang belajar di sekolah .....	74



**DAFTAR GRAFIK**

No		Halaman
1.1	Statistik Jumlah Penganut Agama di <i>Tapal Kuda</i> Tahun 2013 .....	4
1.2	Statistik Tingkat Buta Huruf di <i>Tapal Kuda Tahun 2013</i> ....	5
2.1	Statistik Luas Hutan di Wilayah <i>Tapal Kuda</i> .....	18
2.2	Statistik Luas Hutan di Wilayah <i>Tapal Kuda</i> .....	18
2.3	Statistik Hasil Perkebunan Cengkeh Tahun 2006-2013 .....	19
2.4	Statistik Hasil Perkebunan Jambu Mente Tahun 2006-2013	19
2.5	Statistik Hasil Perkebunan Kakao Tahun 2007-2013 .....	20
2.6	Statistik Hasil Perkebunan Kapas Tahun 2006-2013 .....	20
2.7	Statistik Hasil Perkebunan Karet Tahun 2007-2013 .....	21
2.8	Statistik Hasil Perkebunan Kelapa Tahun 2006-2013 .....	21
2.9	Statistik Hasil Perkebunan Kopi Tahun 2006-2013 .....	22
2.10	Statistik Hasil Perkebunan Tebu Tahun 2006-2013 .....	22
2.11	Statistik Hasil Perkebunan Tembakau Tahun 2006-2013 ...	23
2.12	Statistik Jumlah Penganut Agama di Kabupaten Pasuruan Tahun 2013 .....	26
2.13	Statistik Jumlah Penganut Agama di Kabupaten Probolinggo Tahun 2013 .....	27
2.14	Statistik Jumlah Penganut Agama di Kabupaten Lumajang Tahun 2013 .....	27
2.15	Statistik Jumlah Penganut Agama di Kabupaten Situbondo Tahun 2013 .....	28
2.16	Statistik Jumlah Penganut Agama di Kabupaten Bondowoso Tahun 2013 .....	28

2.17	Statistik Jumlah Penganut Agama di Kabupaten Jember Tahun 2013 .....	29
2.18	Statistik Jumlah Penganut Agama di Kabupaten Banyuwangi Tahun 2013 .....	29
2.19	Statistik Jumlah Murid dan Sekolah di Wilayah <i>Tapal Kuda</i> Tahun 2013 .....	30
2.20	Statistik Jumlah Murid dan Sekolah di Wilayah <i>Tapal Kuda</i> Tahun 2013 .....	30



**DAFTAR TABEL**

No		Halaman
2.1	Lokasi Produksi Film <i>ETANAN</i> .....	14
2.2	Jadwal produksi film <i>ETANAN</i> .....	16
2.3	Alamat Lengkap Pabrik di Kabupaten Pasuruan .....	23
2.4	Jumlah Perguruan Tinggi di Wilayah <i>Tapal Kuda</i> dan Malang, Surabaya .....	31
3.1	<i>Director Treatment</i> Film <i>ETANAN</i> .....	46
3.2	Peralatan yang digunakan .....	55
3.3	<i>Detail</i> jadwal Produksi Film <i>ETANAN</i> .....	60
4.1	Segmentasi Film <i>ETANAN</i> .....	72

## BAB 1. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Karya

Film dokumenter adalah sebuah film yang menyampaikan fakta, informasi, kejadian nyata dari sebuah isu-isu sosial tertentu yang kemudian dijadikan sebagai sudut pandang untuk mendidik dan menyampaikan opini dalam bentuk audio visual. Berbeda dengan jenis film lainnya, dokumenter bersifat persuasif dan dapat mempengaruhi persepsi penonton dalam merasakan apa yang disajikan dalam konten film tersebut. Menurut Louis Gianneti, tidak seperti kebanyakan film-film fiksi, film dokumenter berurusan dengan fakta-fakta, seperti manusia, tempat dan peristiwa sesuai dengan aslinya. Para pembuat film dokumenter percaya mereka ‘menciptakan’ dunia di dalam filmnya seolah tidak dibuat-buat.. Komponen penting dalam pembuatan film dokumenter adalah adanya kejadian atau peristiwa yang menggugah dan perlu disampaikan kepada khalayak luas, didukung dengan data yang valid dan kuat. Maka dari itu, pengkarya memilih film dokumenter sebagai media untuk menyampaikan sudut pandang serta opini dari data dan peristiwa yang ada untuk kemudian menjadi bahan edukasi penonton untuk melihat sebuah peristiwa dengan perspektif yang baru.

Negara Indonesia dikenal sebagai negara kepulauan. Ribuan pulau tersebar dari ujung barat hingga ujung timur Indonesia yang terdiri dari banyaknya Kota dan kabupaten. Terdapat satu wilayah yang cukup menarik di antara semua Kabupaten dan kota di Indonesia, tepatnya di daerah bagian Timur Pulau Jawa. Beberapa literasi dan kajian menyebut wilayah tersebut dengan nama “*Tapal Kuda*”. Mengutip artikel yang ditulis oleh Prof. Dr. Ayu Sutarto, M.A mengenai kawasan *Tapal Kuda*, yakni suatu kawasan di Provinsi Jawa Timur yang membentuk lekukan mirip ladam atau kasut besi kuda. Kawasan *Tapal Kuda* terdiri dari tujuh Kabupaten di bagian paling timur Provinsi Jawa Timur meliputi; Pasuruan, Probolinggo, Lumajang, Jember, Situbondo, Bondowoso, dan



Banyuwangi. Hingga saat ini belum ada buku atau literatur yang menjelaskan secara detail mengenai sejarah dari nama *Tapal Kuda* itu sendiri (<http://www.lontarmadura.com/sekilas-masyarakat-pandalungan/>).

Kabupaten di wilayah *Tapal Kuda* memiliki karakteristik geografis yang berbeda-beda. Perbedaan ini membuatnya memiliki berbagai macam kekayaan yang melimpah, mulai dari kekayaan sumber daya alam, wisata, industri, keragaman kebudayaan dan agama. Bukti tersebut menjadikan wilayah *Tapal Kuda* sebagai wilayah yang seharusnya mampu mewujudkan keterkaitan kebutuhan antara satu Kabupaten dengan Kabupaten lainnya, sehingga membuat tujuh Kabupaten di wilayah *Tapal Kuda* memiliki tingkat kemakmuran yang lebih tinggi dibandingkan Kabupaten lainnya.

Sumber kekayaan yang terdapat di setiap Kabupaten di wilayah *Tapal Kuda* terbagi dengan baik dan merata. Sumber Daya Alam (SDA) yang dimiliki Kabupaten Banyuwangi, Kabupaten Lumajang, Kabupaten Jember, contohnya antara lain sebagai berikut :

- a) Kabupaten Banyuwangi
  - Tambang emas di kawasan wisata Pulau Merah
  - Tambang belerang di kawasan wisata Gunung Ijen
- b) Kabupaten Lumajang
  - Tambang Pasir di Kecamatan Pasirian
- c) Kabupaten Jember
  - Tambang emas di kawasan hutan lindung Meru Betiri
  - Tambang Kapur di Kecamatan Puger

Kekayaan sumber daya alam juga didukung dengan hasil perkebunan seperti cengkeh, jambu mente, kakao, kapas, karet, kelapa, tebu, kopi, dan tembakau. Luas hutan yang merata disetiap Kabupaten di wilayah *Tapal Kuda* membuat kawasan *Tapal Kuda* memiliki keanekaragaman hayati yang masih terjaga.



Disisi lain, kekayaan sumber laut didominasi Kabupaten Situbondo, Probolinggo dan Pasuruan di bagian laut Jawa, sedangkan dibagian Samudra Hindia kekayaan alam yang dimiliki Kabupaten Banyuwangi, Jember, dan Lumajang. Kekayaan lain selain kekayaan alam, yang unggul dalam sektor industri, yakni Kabupaten Pasuruan merupakan satu-satunya wilayah dengan latar belakang perindustrian. Tercatat 71 perusahaan industri berada di Kabupaten Pasuruan. Data tersebut masih terus berkembang dengan geliat perekonomian yang semakin meningkat setiap tahunnya.

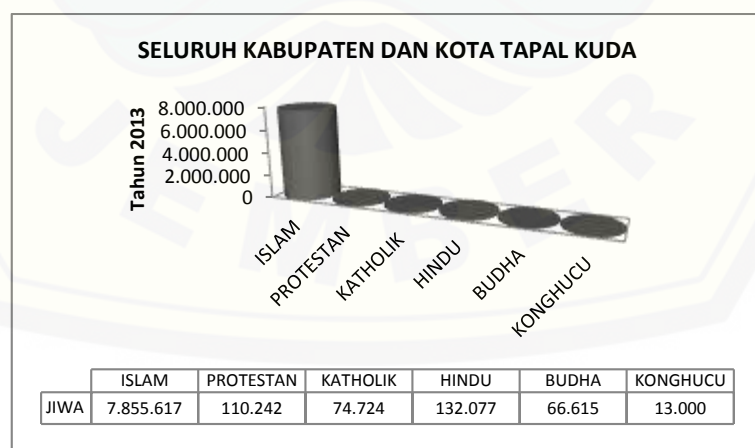
Keunggulan lain dari wilayah *Tapal Kuda* adalah wisata alamnya. Berbagai macam wisata alam tersebar merata dari Kabupaten Pasuruan hingga Kabupaten Banyuwangi. Wilayah *Tapal Kuda* memiliki banyak destinasi wisata, hal ini disebabkan oleh kondisi geografis yang terdiri dari wilayah pegunungan hingga garis pantai yang menabjubkan. Destinasi wisata andalan *Tapal Kuda* dari Kabupaten Pasuruan adalah Pananjakan Tosari. Dari titik wisata ini akan terlihat tiga gunung yang saling berhimpitan (Gunung Bromo, Gunung Batok, Gunung Semeru). Ketiga gunung tersebut berada di wilayah Kabupaten Probolinggo dan Kabupaten Lumajang yang masih termasuk dalam kawasan *Tapal Kuda*, memiliki tiga gunung pada Kabupaten Banyuwangi dan Kabupaten Bondowoso terdapat gunung yang saling mengitari yakni Gunung Ijen, Gunung Argopuro dan Gunung Raung. Beberapa destinasi pantai selatan untuk pariwisata yang terbentang dari Kabupaten Jember hingga Banyuwangi, mulai dari pantai Papuma, Watu Ulo, Bande Alit, Plengkung, Teluk Ijo, Pulau Merah, Pantai Boom, dan masih banyak lagi yang belum dikenal dan dikembangkan dengan baik. Selain itu terdapat Hutan Lindung Baluran, Alas Purwo dan Meru Betiri dengan berbagai ragam flora dan fauna yang terletak di perbatasan Kabupaten Banyuwangi dan Kabupaten Situbondo. Baluran merupakan taman nasional yang terdiri dari padang savana luas dan dikembangkan sebagai lokasi habitat hewan-hewan endemik asli Indonesia. Banyaknya wisata alam di wilayah *Tapal Kuda* menjadikannya sebagai satu kawasan yang potensial di Indonesia.

Selain keragaman pariwisata *Tapal Kuda*, berbagai suku dan agama di wilayah *Tapal Kuda* juga ikut memperkaya masing-masing wilayahnya.



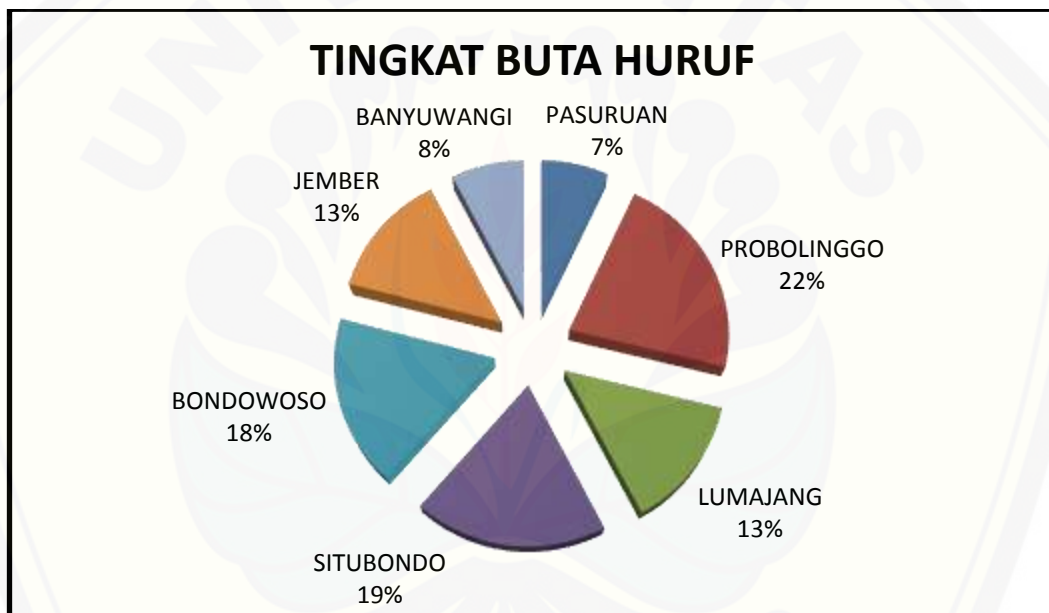
Gambar 1.1 Peta penyebaran suku di kawasan *Tapal Kuda*  
(Sumber: Badan Pusat Statistik Jawa Timur, 15 november 2014)

Pada peta digambarkan bahwa penyebaran Suku Jawa dan Madura masih mendominasi di setiap Kabupaten dan kota *Tapal Kuda*. Namun terdapat beberapa wilayah seperti Bromo-Semeru didominasi oleh Suku Tengger dan wilayah Banyuwangi utara didominasi oleh Suku Osing. Penyebaran agama di wilayah *Tapal Kuda* terdiri dari enam agama, antara lain Islam, Protestan, Katholik, Hindu, Budha dan Konghucu, dan sebagian besar mendominasi di setiap Kabupaten. Pada buku terbitan BPS tahun 2014 dijelaskan bahwa jumlah total agama di wilayah *Tapal Kuda* antara lain sebagai berikut (BPS, 2014:76).



Grafik 1.1 Statistik Jumlah Penganut Agama di *Tapal Kuda* Tahun 2013  
(Doc. Riandhani Yudha Pamungkas, 09 Agustus 2016)

Gambar 1.2 menunjukkan bahwa masyarakat yang berada dalam wilayah *Tapal Kuda* memiliki sifat multikultur dan toleransi sesama yang cukup baik, sehingga mampu menciptakan ketentraman keragaman suku, budaya dan agama. Terlepas dari segala kekayaan dan keragaman yang dimiliki setiap wilayah *Tapal Kuda*, terdapat satu permasalahan yang seharusnya mulai diperhatikan dengan seksama, yakni pendidikan. Berdasarkan data yang diperoleh dalam buku BPS tahun 2013, menunjukkan tingkat buta huruf di setiap Kabupaten antara lain sebagai berikut (BPS, Laporan Eksekutif Pendidikan Provinsi Jawa Timur 2013, 19).



Grafik 1.2 Statistik Tingkat Buta Huruf di *Tapal Kuda Tahun 2013*  
(Doc. Riandhani Yudha Pamungkas, 09 Agustus 2016)

Nilai rata-rata buta huruf di wilayah Provinsi Jawa Timur adalah 9.0 %. Data tersebut menunjukkan bahwa ke-tujuh Kabupaten yang berada di wilayah *Tapal Kuda*, lima diantaranya termasuk dalam kawasan tingkat buta huruf yang cukup tinggi. Tingkatan buta huruf yang tinggi di kawasan *Tapal Kuda* juga berdampak pada minat masyarakat untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Data tersebut menunjukkan minimnya minat masyarakat *Tapal Kuda* untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan berikutnya. Jumlah sekolah dan murid juga

tidak sebanding dengan banyaknya Universitas negeri di wilayah *Tapal Kuda*. Tercatat hanya satu Universitas negeri yang berada dalam kawasan *Tapal Kuda*. Berbeda dengan kawasan di luar wilayah *Tapal Kuda*, seperti Kota Malang dan Surabaya. Kota Malang memiliki tiga Universitas Negeri (Universitas Brawijaya, Universitas Malang, Universitas Islam Negeri Malang), sedangkan untuk Kota Surabaya memiliki dua Universitas Negeri (Universitas Negeri Surabaya, Universitas Airlangga).

Kekayaan sumber daya alam, destinasi tempat wisata yang melimpah, diikuti dengan ragam suku, budaya dan agama yang tumbuh berkembang di wilayah *Tapal Kuda* hanya tersedia satu Universitas negeri (Universitas Jember) sebagai tempat pendidikan untuk seluruh masyarakat di wilayah *Tapal Kuda*. Sangat berbanding terbalik dengan dua wilayah diluar *Tapal Kuda* yaitu Malang dan Surabaya. Terlepas dari fakta tingkat buta huruf yang berada disetiap Kabupaten di wilayah *Tapal Kuda* cukup tinggi (gambar 1.3), membuat kenyataan ini menjadi masalah yang riskan untuk setiap Kabupaten di wilayah *Tapal Kuda*.

Berbagai sumber data diatas, membuktikan bahwa wilayah *Tapal Kuda* seharusnya mampu mewujudkan keterkaitan kebutuhan antara satu Kabupaten dengan Kabupaten lainnya. Apabila masing-masing Kabupaten di wilayah *Tapal Kuda* mampu memenuhi kebutuhan satu sama lain, maka masyarakat di wilayah *Tapal Kuda* akan memiliki tingkat kemakmuran yang lebih tinggi dibandingkan dengan Kabupaten di wilayah lain diluar wilayah *Tapal Kuda*. Dalam mewujudkan kemakmuran yang tinggi, dibutuhkan juga tingkat pendidikan yang tinggi dan memadai, untuk mengelolah segala kekayaan dan keragaman di wilayah *Tapal Kuda* dengan baik sehingga dapat menciptakan kemakmuran yang nyata.

Berdasarkan fakta-fakta di atas, muncul ketertarikan dalam diri pengkarya untuk mengangkat topik wilayah *Tapal Kuda* dengan segala potensinya ke dalam karya film dokumenter dengan gaya *association picture story*. Menggunakan gaya dokumenter tersebut, pengkarya ingin memaparkan fakta dan data dengan bahasa

visual serta menggunakan musik sebagai audio untuk menambah dramatisasi gambar.

Pengkarya akan menerapkan teori Jacques Lacan sebagai tatanan alur cerita pada film dokumenter gaya *association picture story*. Pengkarya juga menggunakan teori Roland Barthes tentang makna *denotasi* dan *konotasi* untuk mentransformasikan data dan angka ke dalam media audio visual, serta teori dekonstruksi Jacques Derrida sebagai pendampingnya. Topik mengenai *Tapal Kuda* dirasa penting dalam memberikan pengetahuan bagi masyarakatnya tentang permasalahan apa yang sedang terjadi, untuk kemudian dapat ditemukan solusi terbaik dari permasalahan tersebut. Tujuan lain yang ingin dicapai pengkarya adalah memperkenalkan wilayah *Tapal Kuda* dengan segala kekayaan dan keragaman yang tidak dimiliki setiap wilayah di Indonesia bahkan di dunia.

## 1.2 Rumusan Ide Penciptaan

Kondisi setiap kabupaten di wilayah *Tapal Kuda* pada saat ini terlihat tidak ada permasalahan yang begitu mencolok maupun signifikan. Apabila dikaji dan diteliti lebih dalam, maka akan terlihat permasalahan yang harus disampaikan pada khalayak untuk kemudian dicari solusinya, seperti tingkat buta huruf yang tinggi, serta minimnya perguruan tinggi negeri yang berada dalam kawasan *Tapal Kuda*. Hal inilah yang kemudian menjadi ketertarikan pengkarya untuk mewujudkan ide tersebut ke dalam film dokumenter gaya *association picture story* dengan judul “*ETANAN*”.

## 1.3 Kajian Sumber Penciptaan

Ide penciptaan karya film dokumenter non-narasi berawal dari ketertarikan pengkarya terhadap kekayaan sumber daya alam dan potensi pariwisata serta ragam suku dan budaya yang dimiliki setiap Kabupaten di wilayah *Tapal Kuda*. Namun, dengan segala kekayaan alam dan keragaman budaya yang terdapat di kawasan *Tapal Kuda* belum mampu untuk meningkatkan kemakmuran yang



merata disetiap daerahnya, serta minimnya infrastruktur pendidikan yang terdapat di wilayah *Tapal Kuda* membuat wilayah ini sulit untuk maju.

Banyak informasi data yang diperoleh pengkarya saat pengumpulan data *numeric*, salah satunya didapat melalui buku Jawa Timur dalam Angka tahun 2014 oleh Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur sebagai sumber data utama. Sumber data tersebut digunakan untuk mengklasifikasi dan mencari karakteristik setiap kabupaten dalam wilayah *Tapal Kuda*. Sumber lainnya adalah Laporan Eksekutif Pendidikan Provinsi Jawa Timur 2013 oleh Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur yang digunakan dalam mencari data tentang tingkat buta huruf di wilayah *Tapal Kuda*. Sumber informasi tentang penyebaran suku di wilayah *Tapal Kuda*, pengkarya menggunakan buku Ringkasan Eksekutif Statistik Potensi Desa Jawa Timur 2014 oleh Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur.

Mengkonstruksi alur cerita dan sinematografi film dokumenter gaya *association picture story*, pengkarya menggunakan beberapa buku sebagai konsep dasar dalam pembuatannya, antara lain Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya oleh Benny H. Hoed, Psikoanalisis Film oleh Matius Ali, Dokumenter : Dari Ide Sampai Produksi oleh Gerson R. Ayawaila, Teknik Menulis Skenario Film Cerita oleh Misbach Yusa Biran, Kunci Sukses Menulis Skenario oleh Elizabeth Lutters.

Rujukan beberapa sumber buku dan tulisan, karya ini juga mendapat rangsangan kreatif dari beberapa film dokumenter gaya *association picture story*, di antaranya film “BARAKA” dan “SAMSARA” karya Ron Fricke, film “TIME SCAPES” karya Tom Luwe, serta film “HOME” dan “HUMAN” karya Yann Arthus-Bertrans. Kelima Karya film dokumenter tersebut menjadi sumber ide pengkarya tentang pengambilan gambar yang dinamis, serta menggunakan teknik *time lapse* dan *slow motion*. Proses penataan musik film atau *scoring*, pengkarya menggunakan musik *ambient* dipadukan dengan musik khas Jawa, Banyuwangi dan Madura, serta menggunakan *ambient* alam guna menambah dramatisasi *shoot* pada setiap *scene*.

#### 1.4 Tujuan

Pengkarya dalam proses produksi sebuah karya seni, selalu mempunyai tujuan utama dalam pembuatannya guna memberikan manfaat untuk khalayak luas. Berdasarkan landasan teori dan rumusan masalah yang akan dibahas, maka tujuan dari proses pembuatan karya ini adalah sebagai berikut :

1. Memvisualisasikan angka dan data dalam bentuk audio visual.
2. Menjelaskan tentang permasalahan yang terjadi di wilayah *Tapal Kuda*.
3. Memperluas gaya sinematografi *timelapse* dan *slowmotion* dalam film dokumenter.
4. Memperluas gaya film dokumenter *association picture story*.

#### 1.5 Manfaat

Adapun manfaat yang didapat dari pembuatan karya ini adalah :

1. Menginformasikan angka dan data dalam bentuk audio visual agar masyarakat mudah memahaminya.
2. Agar masyarakat lebih mengenal gaya film dokumenter *association picture story*.
3. Agar masyarakat lebih mengenal gaya sinematografi *timelapse* dan *slowmotion* dalam film dokumenter.
4. Agar masyarakat lebih memahami potensi dan permasalahan yang ada di wilayah *Tapal Kuda*.



## BAB 2. KEKARYAAN

### 2.1 Gagasan

Gagasan merupakan deskripsi konsep karya. Pengkarya membagi menjadi dua gagasan, yakni gagasan umum dan gagasan khusus.

#### 2.1.1 Gagasan Umum

Kawasan *Tapal Kuda* awalnya disebut dengan Blambangan atau dalam budaya Jawa disebut daerah *bang wetan* (seberang timur), karena kawasan ini tidak pernah menjadi bagian dari kerajaan Mataram. Wilayah ini tidak dikenal sebelum imigran dari kawasan Mataraman berpindah mengisi kawasan pesisir selatan. Istilah Blambangan saat ini hanya ditujukan untuk wilayah yang sekarang masuk Kabupaten Banyuwangi.

Pengkarya menggunakan judul '*ETANAN*' sebagai judul film dokumenter. Kata '*etanan*' diambil dari serapan Bahasa Jawa kuno yakni '*wetan*' yang memiliki arti timur (Zoetmulder, 1994:1423). Penggunaan judul '*ETANAN*' merujuk pada letak geografis wilayah *Tapal Kuda* yang berada di ujung timur Pulau Jawa. Pemilihan judul film menggunakan Bahasa Jawa dikarenakan letak wilayah *Tapal Kuda* yang berada kepulauan Jawa. Hal inilah yang membuat Judul film dokumenter '*ETANAN*' dirasa sangat tepat, karena merepresentasikan letak geografis wilayah *Tapal Kuda* yang berada di ujung timur pulau Jawa.

Pemilihan gaya film sangat penting, karena hal itulah yang nantinya disuguhkan pada para penonton. Pengkarya memilih gaya film dokumenter *association picture story* dengan maksud ingin menyampaikan pesan visual dengan cara yang sedikit berbeda. Film dokumenter gaya *association picture story* sangat jarang digunakan di Indonesia, oleh sebab itu pengkarya memilih gaya *association picture story* sebagai cara untuk menyampaikan data dan fakta pesan yang sesungguhnya.

### 2.1.2 Gagasan Khusus

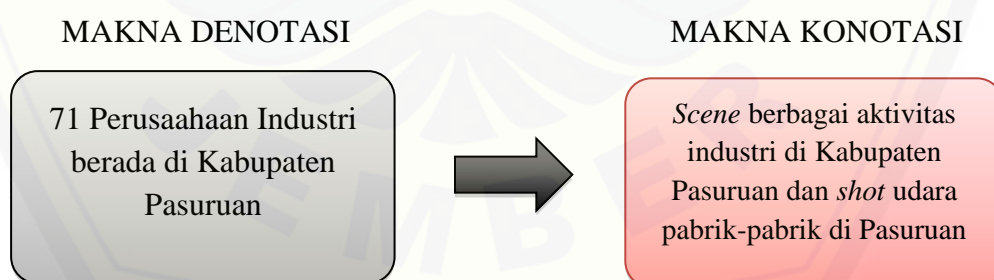
Bahasa film adalah kombinasi antara bahasa suara dan bahasa gambar (Pratista, 2017:25). Kata kombinasi itulah yang membuat ide segar yang bisa dikupas secara mendalam. Pengkarya mencoba untuk memberikan pengalaman tonton yang berbeda para penonton. Setiap interpretasi makna pada penonton satu dengan yang lainnya akan berbeda., sebab kapasitas daya imajinasi dan interpretasi penonton satu dengan yang lainnya kapasitasnya berbeda tergantung dengan pengalaman dan daya pikir setiap individunya. Sehingga membuat pengkarya semakin tertarik untuk mengemas film dokumenter dengan gaya *association picture story*.

Kunci utama dari film dokumenter adalah penyajian fakta. film dokumenter berhubungan dengan tokoh, obyek, momen, peristiwa, serta lokasi yang nyata. Film dokumenter tidak menciptakan suatu peristiwa atau kejadian, namun merekam peristiwa yang sungguh-sungguh terjadi (otentik). Kumpulan data dalam film *ETANAN* didominasi oleh data numerik yang diperoleh dari beberapa buku terbitan Badan Pusat Statistik Daerah Jawa Timur. Pengkarya mendapatkan fakta data yang valid dan seolah tidak bisa dibantah. Kemapanan data numerik tersebut oleh pengkarya akan didekonstruksi berdasarkan kontradiksi realitas yang ditemui saat pengkarya melakukan observasi lapang. Tata cara mendekonstruksi data numerik tersebut, pengkarya menggunakan teori *difference* milik Jacques Derrida. Menurut Derrida “*difference*” bukan kata dan bukan konsep. “*Difference*” adalah suatu “perlawanan” terhadap kemapanan paradigma strukturalis yang selama ini dianggap benar (Hoed, 2011:79). Strukturalis yang dimaksud disini adalah kemapanan ‘angka’ yang sudah diatur dan seolah tidak dapat dibantah, namun dalam hal ini pengkarya tidak akan meruntuhkan kemapanan angka tersebut, melainkan mengoreksi hierarki yang telah mapan dan terbentuk selama ini. Pada kasus ini, terdapat problematika yang ditemui oleh pengkarya. Fakta data yang menyebutkan bahwa kawasan *Tapal Kuda* memiliki kekayaan sumber daya alam yang melimpah, namun disisi lain perkembangan pendidikan di wilayah *Tapal Kuda* tidak sebanding. Kontradiksi inilah yang ingin

dimunculkan dalam film dokumenter *ETANAN* dengan menggunakan teori *difference*. Pengkarya tidak akan merubah kemapanan data numeriknya, melainkan membuka struktur agar mempunyai gerak, tetapi lipatan-lipatan waktu yang membawa apa yang kita ketahui tentang struktur itu membawa pada ketiadaan, sambil bergerak membawa ke penghapusan pengetahuan itu sendiri “...ouvrir la structure au mouvement, mais les plis du temps qui déroule ce savoir mènent en fait á sa disparition, á son effacement progressif...” (Dosse, 1992:51). Hal terpenting dalam konsep Derrida ini adalah memberikan ‘gerak’ pada struktur (data numerik), sehingga struktur tidak pernah ‘ada’ tetapi selalu menjadi (Hoed, 2011:80).

Proses penyusunan struktur cerita film *ETANAN*, pengkarya mendapatkan banyak data numerik sebagai pondasi utama dalam pembuatan struktur cerita. Dalam mentransformasikan data ‘angka’ ke dalam media audio visual, pengkarya menggunakan teori Roland Barthes tentang *konotasi* dan *denotasi*. Teori konotasi dan denotasi dirasa sangat tepat, karena mampu mentransformasikan data ‘angka’ menjadi sebuah gambar ‘Shot’ dalam film dokumenter *ETANAN*.

Contoh transformasi data ‘angka’ menjadi sebuah gambar ‘Shot’ sebagai berikut ;



Gambar 2.1 Makna Konotasi dan Denotasi  
(Doc. Riandhani Yudha Pamungkas, 09 Agustus 2016)

Makna *denotasi* di atas adalah ‘sistem pertama’ yakni pemaknaan awal tentang Kabupaten Pasuruan yang memiliki 71 Perusahaan Industri. Sedangkan makna *konotasi* di atas menjelaskan ‘sistem kedua’ yang memiliki makna lain karena perkembangan *expression* dari pengkarya. *Konotasi* sendiri merupakan

sistem semiologis, yakni sistem tanda-tanda yang dimaknai manusia. Pemaknaannya bersifat arbitrer sehingga terbuka untuk berbagai kemungkinan (Hoed, 2011:66). *Parole (Konotasi)* itu mengandung pesan dan tidak selalu harus berbentuk lisan dan bahkan tidak selalu harus verbal “*n’importe quelle matière peut être dote arbitrairement de signification*” (Barthes, 1957:194). Oleh sebab itu, pengkarya menggunakan teori Roland Barthes sebagai alat untuk mentransformasikan data ‘angka’ menjadi gambar ‘shot’ karena sifatnya yang arbitrer dan tidak harus berbentuk lisan bahkan verbal.

Penyusunan naskah film dibagi menjadi tiga segmen. Pengkarya merujuk pada teori Jacques Lacan tentang fase perkembangan manusia yang terbagi menjadi 3 tahap yakni *The Real*, *The Imaginary*, *The Symbolic*. Pengkarya memasukan ketiga tahap fase perkembangan manusia dengan tujuan agar alur cerita dalam film *ETANAN* mampu memenuhi kebutuhan tontonan psikologi manusia. Segmen pertama pengkarya menggunakan fase *The Real*. Fase *The Real* adalah dunia sebelum ditangkapnya bahasa atau arena yang belum terbahasakan. *Fase Real* merupakan suatu wilayah psikis yang belum ada keterpisahan, tidak ada bahasa, tidak ada kehilangan, yang ada hanyalah pemenuhan utuh dan kesatuan sempurna. Wilayah yang *Real* pada mulanya dinikmati oleh subjek sebagai suatu kondisi yang tidak berkekurangan (pengalaman atau kondisi sebelum subjek terpisah dari kenikmatan tubuh dan rahim sang ibu). Oleh sebab itu, tidak ada bahasa di dalamnya, tidak ada kehilangan dan belum ada keterpisahan; sehingga yang *Real* tidak dapat dimediasi oleh bahasa (Ali, 2009:9).

Segmen kedua pengkarya menggunakan fase *The Symbolic*. Fase *The Symbolic* adalah wilayah realitas yang telah diungkapkan melalui bahasa. sebuah kerangka impersonal yang berlaku dalam masyarakat, sebuah arena dimana setiap orang mengambil tempat didalamnya. Tatanan Simbolik merupakan ranah makna sosial, logika dan diferensiasi. Oleh sebab itu, disinilah ranah manusia mengenal budaya dan bahasa. (Ali, 2009:11). Pada segmen ketiga, pengkarya menggunakan fase *The Imaginary*. Menurut Lacan fase *The Imaginary* adalah proses yang disebut ”tahap cermin” (*mirror stage*). Tahap cermin mencakup dinamisme



libidibal disebabkan oleh identifikasi si anak dengan “Aku ideal” atau “ego ideal”. Tahap ini adalah tahap pengenalan awal dirinya sebagai “aku”, sebelum kemudian masuk ke dalam wilayah bahasa (Ali, 2009:12).

## 2.2 Garapan

Proses penciptaan karya film dokumenter ini mengacu pada *Standard Operational procedure* (SOP) pembuatan film yang terdiri dari; praproduksi, produksi, dan pascaproduksi. Proses praproduksi diawali dengan riset dan mengumpulkan data masing-masing kabupaten di wilayah *Tapal Kuda*. Tahap berikutnya, pengkarya mulai mentabulasi setiap data-data yang diperoleh guna memudahkan dalam menentukan *shot* dalam film dokumenter. Pengkarya melakukan survey lokasi guna mencocokkan data ‘angka’ dengan realitas yang ada di lapangan, kemudian pengkarya menentukan titik produksi yang nantinya akan memudahkan rute produksi pengkarya dalam membuat film dokumenter *ETANAN*.

Proses produksi akan dilakukan di semua kabupaten di wilayah *Tapal Kuda*, yakni Pasuruan, Probolinggo, Lumajang, Situbondo, Bondowoso, Jember, dan Banyuwangi. Antara lain sebagai berikut :

NO	NAMA		
	KABUPATEN	KECAMATAN	LOKASI
1	Pasuruan	Paserpan	Penanjakan Tosari
		Raci	Kawasan Industri PIER
		Rejoso	PT Cheil Jedang Indonesia
		Kedawung	PG Kedawoeng
		Grati	PT Indonesia <i>Power</i>
		Winongan	Pemandian Alam Banyu Biru
		Pandaan	Cheng Hoo <i>Mosque</i>
		Purwodadi	Kebun Raya Purwodadi
		Gempol	Belahan <i>Tample</i>
		Grati	Danau Ranu Grati

2	Probolinggo	Sukapura	Taman Nasional Gunung Bromo
		Lumbang	Air Terjun Mada Kalipura
		Paiton	PLTU Paiton
		Kanigaran	Gereja Merah
3	Lumajang	Senduro	Gunung Semeru
		Senduro	Puncak B 29
		Senduro	Air Terjung Tumpak Sewu
		Pasirian	Tambang Pasir Pasirian
		Kertowono	Kebun The Kertowono Guci Alit
		Pronojiwo	Air Terjun Kapas Biru
		Pronojiwo	Goa Tetes
4	Situbondo	Bungatan	Pantai Pasir Putih
		Banyuputih	Taman Nasional Baluran
		Asembagus	Pelabuhan Jangkar
5	Bondowoso	Sempol	Kawah Wurung
6	Jember	Ambulu	Pantai Payangan
		Ambulu	Pantai Tanjung Papuma
		Tempurejo	Taman Nasional Meru Betiri
		Songgon	Gunung Raung
		Tanggul	Air Terjun Tancak Tulis
		Sumbersari	Universitas Jember
		Sumber Jambe	Magersari
		Jelbuk	Sukmilang
		Ledekombo	Slerok
		Jelbuk	Puncak J 88
		Puger	Nusa Barong
		Slawu	Antrokan
7	Banyuwangi	Muncar	Teluk <i>Blue Bay</i>
		Licin	Gunung Ijen
		Kalipuro	Pelabuhan Ketapang
		Menjangan	Menjangan
		Licin	Kawah Bulan Sabit
		Purwoharjo	Taman Nasional Alas Purwo
		Purwoharjo	Pantai Plengkung
		Pesanggaran	Sukamade
Banyuwangi	Pantai Boom		

	Glagah	Kampung Osing Kemiren
	Pesanggaran	Pulau Merah
	Kalibaru	Desa Seling

Tabel 2.1 Lokasi Produksi Film *ETANAN*  
 (Doc. Riandhani Yudha Pamungkas, 09 Agustus 2016)

Memasuki proses pascaproduksi. Pada pascaproduksi yang dilakukan adalah menganalisis hasil *shooting* untuk kebutuhan pembuatan naskah editing (*editing script*). Metode yang digunakan dalam editing adalah metode penekanan dramatik (*dramatic emphasis*) yang dikembangkan oleh Griffith (Gerzon, 2008:116). Metode ini menggabungkan beberapa variasi shot dengan tujuan membangun dramatisasi. Berikut adalah jadwal keseluruhan mulai dari pra-produksi, produksi, pasca-produksi dalam film “ETANAN” :

Tahun	2014				2015								2016								2017																								
Bulan	9	10	11	12	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11						
<b>PRA-PRODUKSI</b>																																													
Pengumpulan data numeric																																													
Observasi lokasi																																													
Membuat alur cerita																																													
Menyusun Budgeting																																													
Merakit crew produksi																																													
Rapat team produksi																																													
Mencari sponsor dan donatur																																													
<b>PRODUKSI</b>																																													
Shooting																																													
<b>PASCA-PRODUKSI</b>																																													
Editing Offline																																													
Editing Online																																													
Music scoring																																													
Composing																																													
Rendering																																													

Tabel 2.2 Jadwal Produksi Film *ETANAN*  
 (Doc. Riandhani Yudha Pamungkas, 09 Agustus 2016)

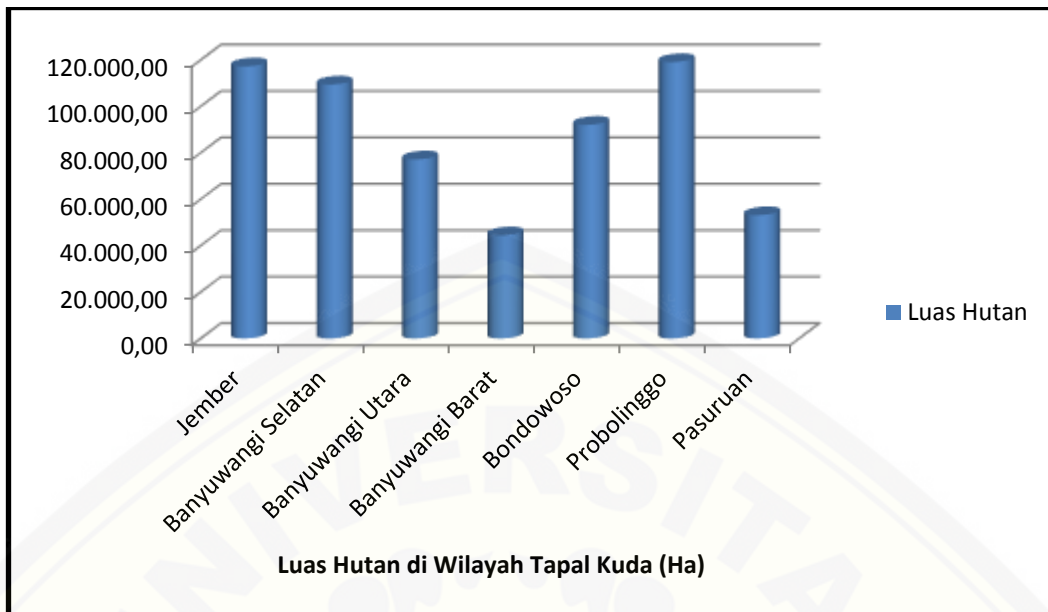


### 2.3 Bentuk Karya

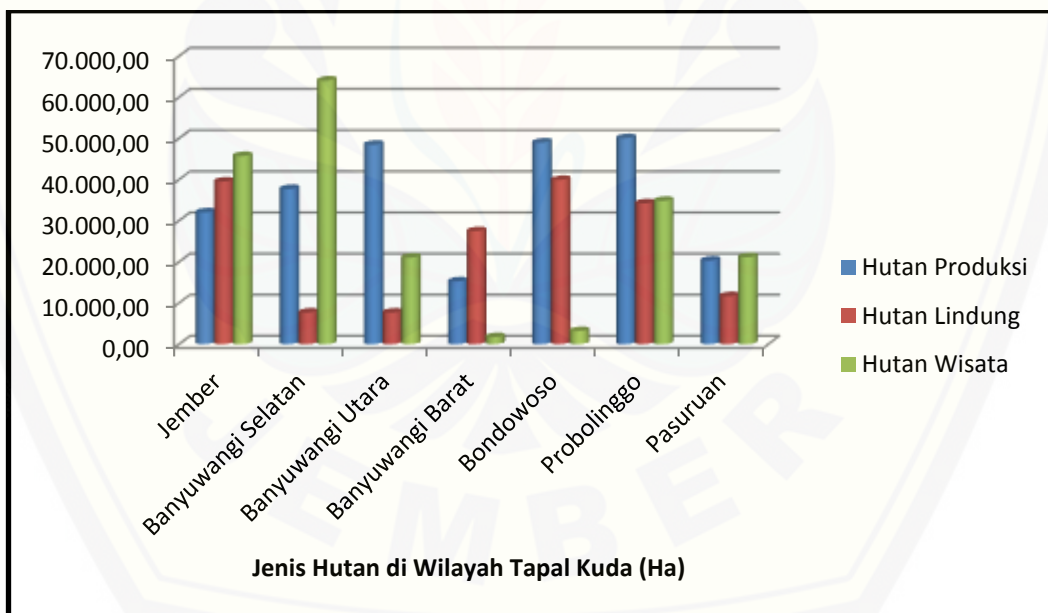
Menurut Ira Konigsberg, dokumenter adalah sebuah film yang berkaitan langsung dengan suatu fakta dan non-fiksi, yang berusaha untuk menyampaikan kenyataan dan bukan sebuah kenyataan yang direkayasa. Film-film seperti ini peduli terhadap perilaku masyarakat, suatu tempat atau suatu aktivitas. Metode yang digunakan dalam film dokumenter pun berbeda dengan berita atau film fiksi. Pengkarya dalam memproduksi film dokumenter dituntut untuk memaparkan realitas berdasarkan data dan fakta. Film dokumenter biasanya di-*shoot* di sebuah lokasi nyata, tidak menggunakan aktor dan temanya terfokus pada subyek-subyek seperti sejarah, ilmu pengetahuan, sosial atau lingkungan. Tujuan dasarnya adalah untuk memberi pencerahan, memberi informasi, pendidikan, melakukan persuasi dan memberikan wawasan tentang dunia yang kita tinggali. (Ira, 1998:119).

Guna mencapai tujuan tersebut, diperlukan upaya kreatif agar karya yang dibuat memiliki pesan yang jelas namun tetap berpijak pada data dan fakta. Kumpulan data *numeric* yang diperoleh pengkarya selama melakukan observasi meliputi; hasil perkebunan yang dihasilkan setiap kabupaten di wilayah *Tapal Kuda*, luas hutan beserta fungsinya, tingkat ketertarikan masyarakat *Tapal Kuda* untuk melanjutkan pendidikan kejenjang berikutnya, presentase tingkat buta huruf di wilayah *Tapal Kuda*, jumlah pabrik berada di Kabupaten Pasuruan, penyebaran suku dan budaya, presentase penyebaran agama, sumber daya alam tambang di kawasan *Tapal Kuda* serta jumlah perguruan tinggi di wilayah *Tapal Kuda*.

Pengembangan cerita pengkarya ingin memperlihatkan kekayaan alam hutan di kawasan *Tapal Kuda* dengan menggunakan data *numeric* yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik Jawa timur. Data *numeric* tersebut diperoleh pengkarya guna memperkuat konten film *ETANAN*. Berikut adalah luas hutan serta jenis hutan yang berada di kawasan *Tapal Kuda* :

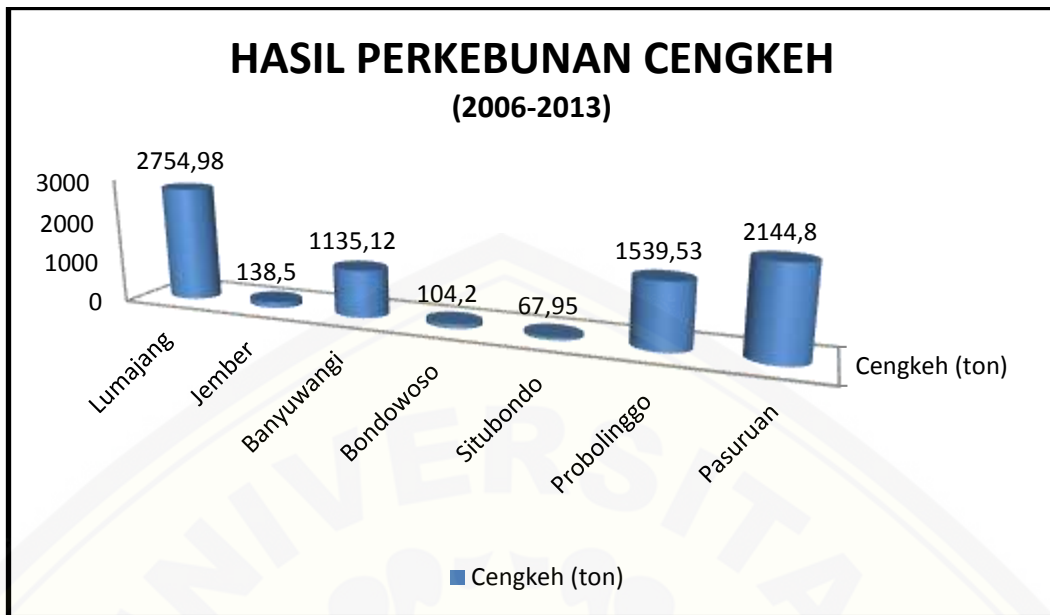


Grafik 2.1 Statistik Luas Hutan di Wilayah *Tapal Kuda*  
(Doc. Riandhani Yudha Pamungkas, 09 Agustus 2016)

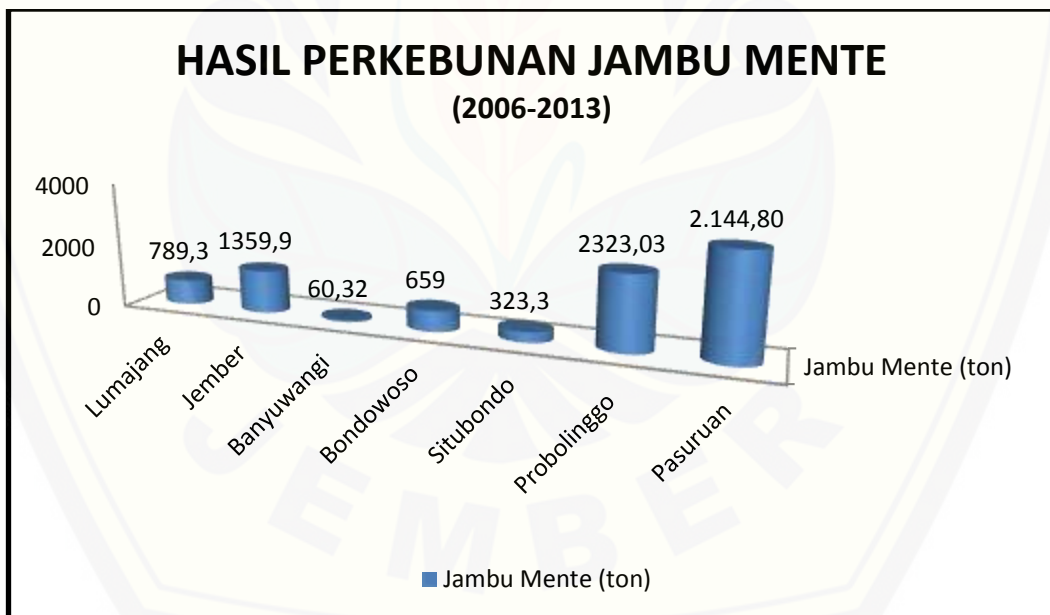


Grafik 2.2 Statistik Luas Hutan di Wilayah *Tapal Kuda*  
(Doc. Riandhani Yudha Pamungkas, 09 Agustus 2016)

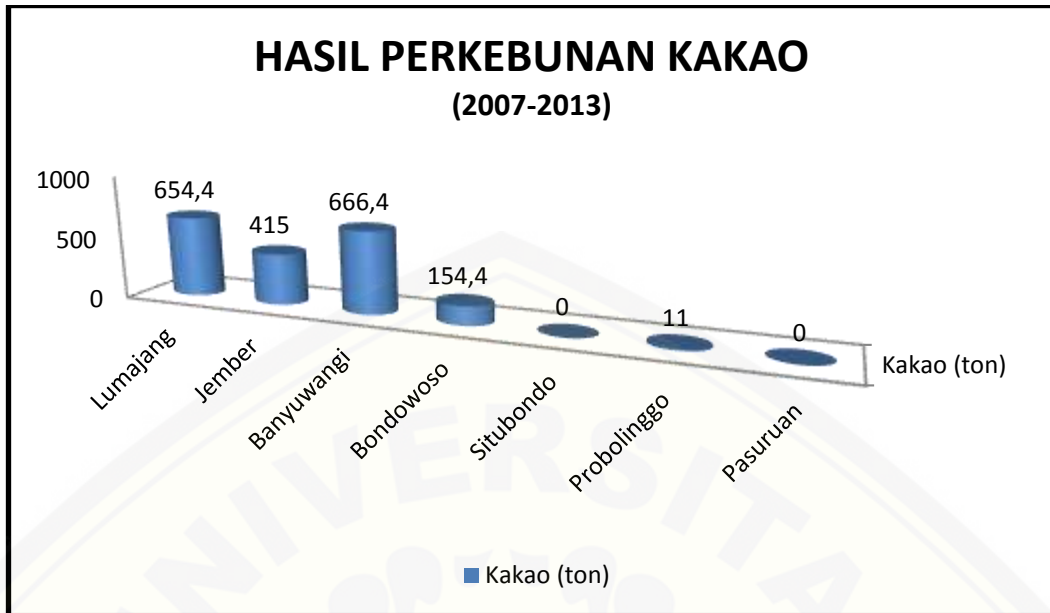
Pengkarya juga memperlihatkan beberapa hasil perkebunan yang sudah dihasilkan oleh setiap Kabupaten di kawasan *Tapal Kuda* yang meliputi hasil perkebunan cengkeh, jambu mente, kakao, kapas, karet, kelapa, tebu, kopi, dan tembakau.



Grafik 2.3 Statistik Hasil Perkebunan Cengkeh Tahun 2006-2013  
(Doc. Riandhani Yudha Pamungkas, 09 Agustus 2016)



Grafik 2.4 Statistik Hasil Perkebunan Jambu Mente Tahun 2006-2013  
(Doc. Riandhani Yudha Pamungkas, 09 Agustus 2016)



Grafik 2.5 Statistik Hasil Perkebunan Kakao Tahun 2007-2013  
(Doc. Riandhani Yudha Pamungkas, 09 Agustus 2016)



Grafik 2.6 Statistik Hasil Perkebunan Kapas Tahun 2006-2013  
(Doc. Riandhani Yudha Pamungkas, 09 Agustus 2016)



Grafik 2.7 Statistik Hasil Perkebunan Karet Tahun 2007-2013  
(Doc. Riandhani Yudha Pamungkas, 09 Agustus 2016)



Grafik 2.8 Statistik Hasil Perkebunan Kelapa Tahun 2006-2013  
(Doc. Riandhani Yudha Pamungkas, 09 Agustus 2016)

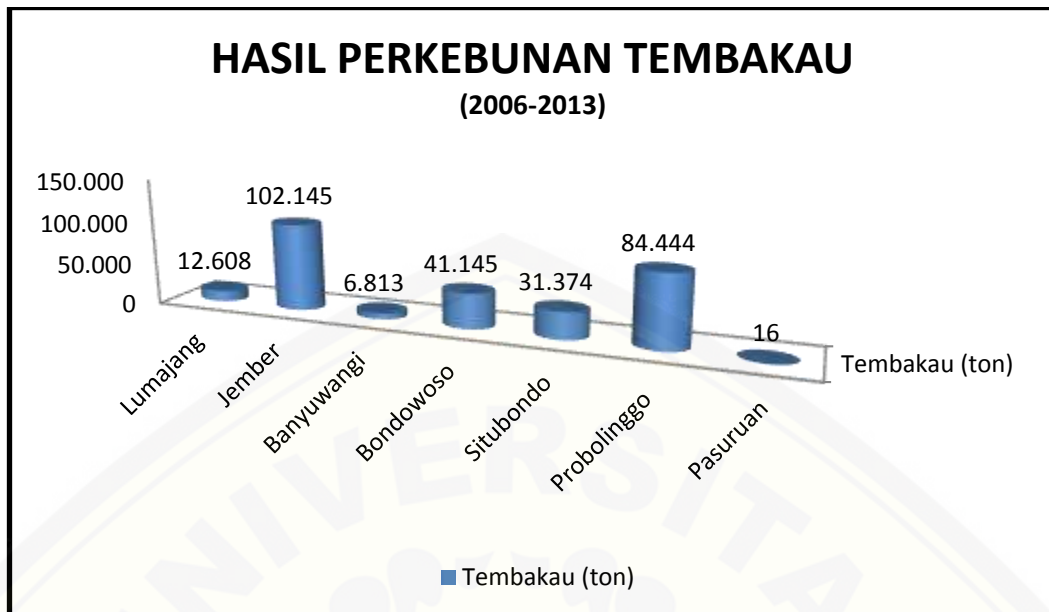


Grafik 2.9 Statistik Hasil Perkebunan Kopi Tahun 2006-2013  
(Doc. Riandhani Yudha Pamungkas, 09 Agustus 2016)



Grafik 2.10 Statistik Hasil Perkebunan Tebu Tahun 2006-2013  
(Doc. Riandhani Yudha Pamungkas, 09 Agustus 2016)





Grafik 2.11 Statistik Hasil Perkebunan Tembakau Tahun 2006-2013  
(Doc. Riandhani Yudha Pamungkas, 09 Agustus 2016)

Pengkarya akan menggunakan data penyebaran suku dan budaya (gambar 1.1) di wilayah *Tapal Kuda* serta jumlah pabrik yang berada di Kabupaten Pasuruan, ragam kepercayaan yang dianut masyarakat dimasing-masing Kabupaten di *Tapal Kuda*, serta ditambah dengan kekayaan destinasi pariwisata yang dimiliki setiap Kabupaten di wilayah *Tapal Kuda*. Pengkarya akan membenturkan dengan rendahnya minat masyarakat *Tapal Kuda* terhadap jenjang pendidikan.

NO	NAMA PERUSAHAAN	ALAMAT
1	PT Ansento Indonesia Furniture Jepang	Jl. Rembang Industri No.28, Bangil, Pasuruan, Jawa Timur 67153 (Kawasan Industri PIER)
2	PT Box Time Jewerly Box Italia	
3	PT Central Motor Wheel Rim Jepang	
4	PT Crestec Indonesia Printing Jepang	
5	PT Daiken Indonesia Furniture Jepang	
6	PT Dupont Agriculture Pesticide Amerika	
7	PT Dynea Indria Glue Finlandia	
8	PT Eka Nobel Indonesia Chemical Australia	
9	PT ETA Indonesia Swicth Germany	
10	PT Fronte Classic Indonesia Car Carpet Jepang	
11	PT Grasindo Primadana Granit Indonesia	
12	PT Hou-Tech Indonesia Furniture Jepang	Jl. Rembang Industri No.28, Bangil,

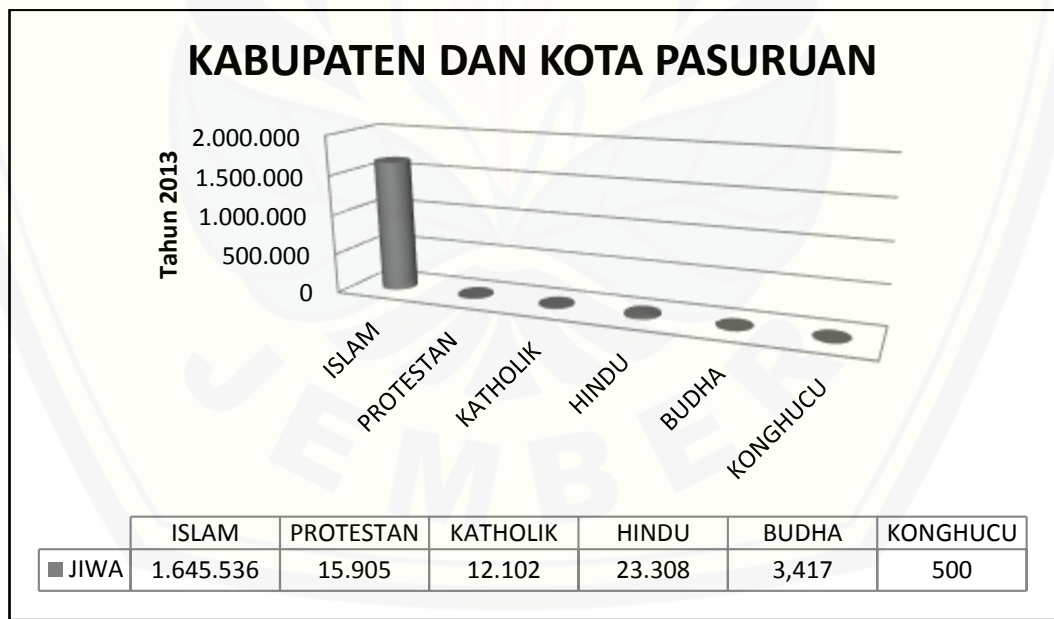
13	PT Impact Indonesia	Pasuruan, Jawa Timur 67153 (Kawasan Industri PIER)
14	PT Indonesia Matsuya Furniture Jepang	
15	PT Indonesia Smelting Tech Foundry Jepang	
16	PT Ineos Silicas Indonesia Silicas Kingdom	
17	PT Java International Cigaret Belgia	
18	PT King Jim Indonesia Stationary Jepang	
19	PT Lousiana Far East Cold Storage Singapura	
20	PT Massyndo Gemilang Leather Jepang	
21	PT Miyazawa Iron Reel Jepang	
22	PT National Starch & Chemical Chemical	
23	PT Nippon Indosari Corp Bakery Jepang	
24	PT Nitania Karunia Kasih Milk	
25	PT Nippon Piston Ring Jepang	
26	PT Panasonic Lighting Energy Lamp Jepang	
27	PT Sanyo Medical Indonesia Medicines Jepang	
28	PT Satelit Seriti Gelatin Indonesia	
29	PT Showa Giko Indonesia Furniture Jepang	
30	PT Sin A Sixfifteen Candy Indonesia	
31	CV Sumber Asia Fodder Indonesia	
32	PT Surabaya Rending Plastic Taiwan	
33	PT UTP Indonesia Cigaret Belgia	
34	PT Yamaha Electronics 11 Speaker Jepang	
35	PT Yamaha Musical Product Jepang	
36	PT Meiji Medicines Jepang	
37	PT. Nestle Indonesia	Jl. Raya Pasuruan – Malang Km. 9, 5, Jawa Timur 67172, Indonesia
38	PT. Tirta Fresindo Jaya	Jl. Raya Kejayan, Kejayan, Pasuruan, Jawa Timur 67172, Indonesia
39	PT. Amerta Indah Otsuka (Pocari Sweat)	Jl. Pasuruan Malang KM11, Desa Pacar Keling, Kec. Kejayan, Jawa Timur 67172, Indonesia
40	PT. Indofood Sukses Makmur, Tbk	Jl. Cangkring Malang, KM. 32, Cangkring Malang, Beji, Pasuruan, Jawa Timur 67154
41	PT. HM Sampoerna, Tbk.	Alamat : Jl. Raya Surabaya – Malang, Km. 51, 4, Pandaan, Ngadimulyo, Sukorejo, Pasuruan, Jawa Timur 67161
42	PT. Tirta Investama (Aqua)	Jl. Raya Winongan, Gondangwetan, Kb. Candi, Gondang Wetan, Pasuruan, Jawa Timur 67174
43	PT. Indolakto	Jl. Raya Purwosari Km. 62, Tejowangi, Purwosari, Pasuruan, Jawa Timur 67162

44	PT. Deerfos Indonesia	JL. Winong, No. 27, Beji, Desa Gunung Gangsir, Pasuruan, Gununggangsir, Beji, Pasuruan 67154
45	PT. Jatim Autocomp Indonesia	Alamat : Jl.Raya Wonoayu No.26, Gempol, Pasuruan, Jawa Timur 67155
46	PT. Heinz Abc Indonesia	Jl. Gunung Gangsir, Bangil, Pasuruan, Jawa Timur 67154, Indonesia
47	PT. Osaki Medical Indonesia	Jl. Rembang Industri III No.30, Rembang, Pasuruan, Jawa Timur 67152, Indonesia
48	PT. Perusahaan Gas Negara	Desa Besuki No.559, Gempol, Pasuruan, Jawa Timur 61276
49	PT. Phillips Seafoods Indonesia	Jl. Raya Kemantrenrejo KM. 10, Kalipang, Grati, Pasuruan 67184
50	PT. Plasa Telkom Group	Jl.Alun-Alun Tim. No.01, Panggungrejo, Kota Pasuruan, Jawa Timur 67111
51	PT. Eka Timur Raya	Jl. Raya Nongkojajar, Km 1.4, Sekar Mojo, Purwosari, Pasuruan 67162
52	PT. Easterntex	Jalan Surabaya – Pandaan KM. 50, Karang Jati, Pandaan, Pasuruan, Jawa Timur 67156
53	PT. Gran Handa Indonesia	Desa Gerongan Kecamatan Kraton, Gerongan, Kraton, Pasuruan, Jawa Timur 67151
54	PT. Guntner Indonesia	Jalan Wonokoyo, Beji, Jawa Timur 67154, Indonesia
55	PT. Hasil Alam Indo Indah	Jl.Jend A Yani No.73, Gadingrejo, Kota Pasuruan, Jawa
56	PT. Indofurnitama Raya	Desa Gerongan, Raci-Kraton, Bendungan, Kraton, Pasuruan 67151
57	PT. Indonesia Pet Bottle	Jl.Gunung Gangsir, Pandaan, Pasuruan, Jawa Timur 67156
58	PT. Kreasi Indah Cemerlang	Dsn.Bumbungan no.8,Ds.Sumbersuko, Sumber Suko, Gempol, Pasuruan, East Java 67155
59	PT. Primabox Adiperkasa	Jl. Jaksa Agung Suprpto, Pandaan, Pasuruan, Jawa Timur 67156, Indonesia
60	PT. ALP Petro Industry	Jl. Raya Kebonsari KM. 1, Desa Legok, Gempol, Legok, Gempol, Pasuruan, Jawa Timur 67155
61	PT. Aneka Banusakti	Jl.Raya Wonoayu No.26B, Gempol, Pasuruan, Jawa Timur 67155
62	PT. Aneka Tuna Indonesia	Jalan Surabaya – Malang KM 38, Gempol, Karangrejo, Gempol, Pasuruan, Jawa Timur 67155
63	PT. Anugrahprima Intilestari	Dusun Talun, Desa Gununggangsir, Kecamatan Beji, Gununggangsir, Beji, Pasuruan, Jawa Timur 67155
64	PT. Aremix Planindo	Legok, Gempol, Pasuruan, East Java 67155

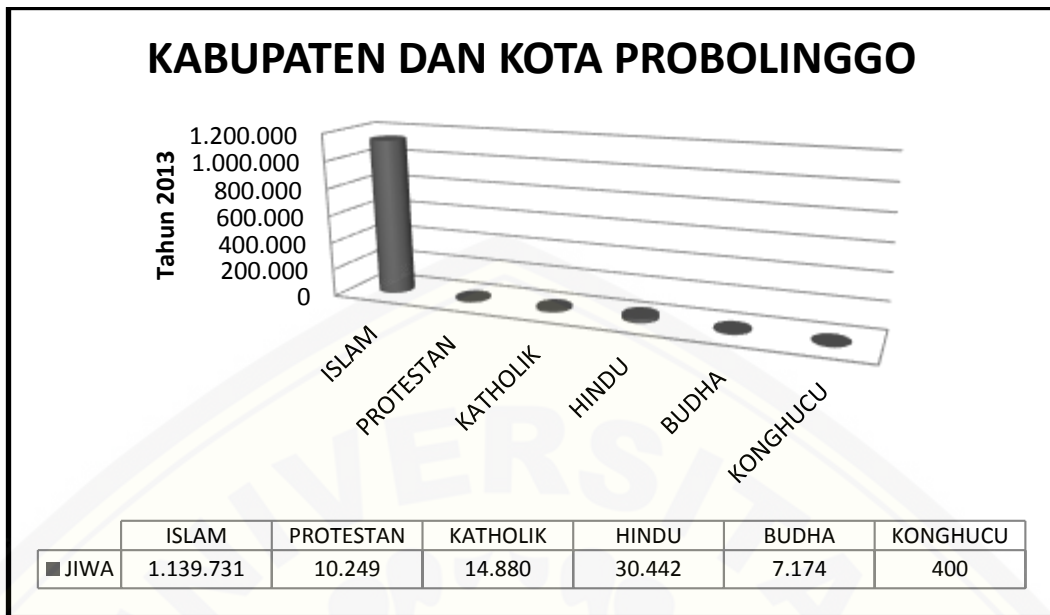
65	PT. Beton Perkasa Wijaksana	Karang Jati, Pandaan, Pasuruan, East Java
66	PT. Boma Bisma Indra	Jl. Imam Bonjol No.18, Panggungrejo, Kota Pasuruan, Jawa Timur 67129, Indonesia
67	PT. Bromo Steel Indonesia	Jalan Laks. R.E. Martadinata 18 – 20, Ngemplakrejo, Panggungrejo, Kota Pasuruan, Jawa Timur 67113
68	PT. Cheil Jedang Indonesia	Jalan Raya Rejoso No.4, Rejoso, Arjosari, Rejoso, Pasuruan, Jawa Timur 67181
69	PT. Citra Cakralogam	Jl. Raya Selorawan (near Police Station) Beji, Eastjava 67154, Beji, Pasuruan 67154
70	PT. Coats Indonesia	Jl.Raya Pleret 1, Purworejo, Pleret, Pohjentrek, Pasuruan, Jawa Timur 67171
71	PT. NPR Manufacturing Indonesia	Kawasan Pier Pasuruan, JL. Rembang Industri II, No. 24, Pogar, Bangil, Pasuruan 67153

Tabel 2.3 Alamat Lengkap Pabrik di Kabupaten Pasuruan  
(Doc. Riandhani Yudha Pamungkas, 09 Agustus 2016)

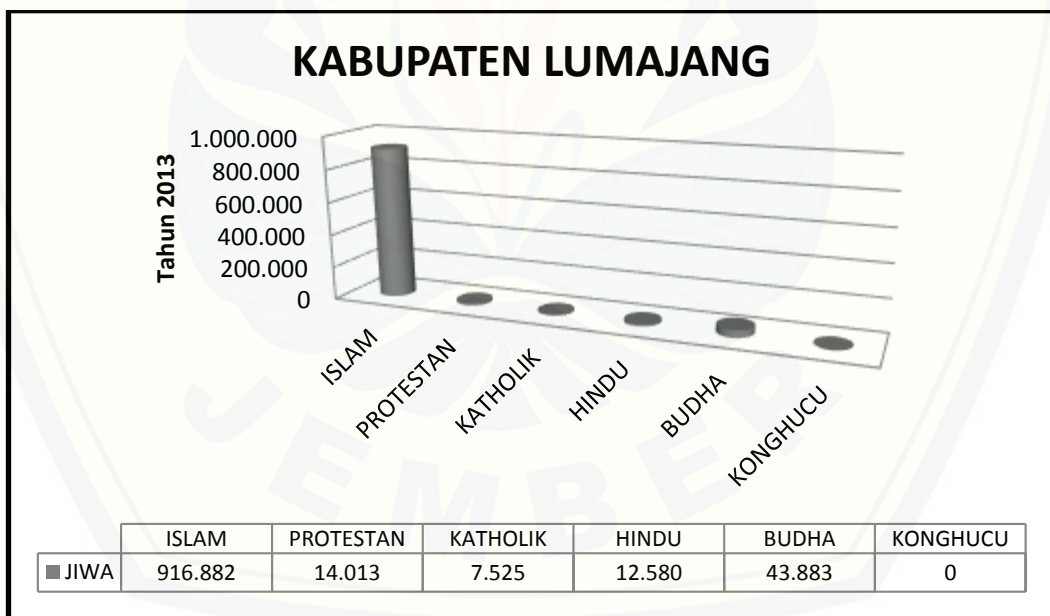
Jumlah masyarakat masing-masing Kabupaten di *Tapal Kuda* yang menganut kepercayaan Islam, Protestan, Katholik, Hindu, Budha dan Konghucu :



Grafik 2.12 Statistik Jumlah Penganut Agama di Kabupaten Pasuruan Tahun 2013  
(Doc. Riandhani Yudha Pamungkas, 09 Agustus 2016)

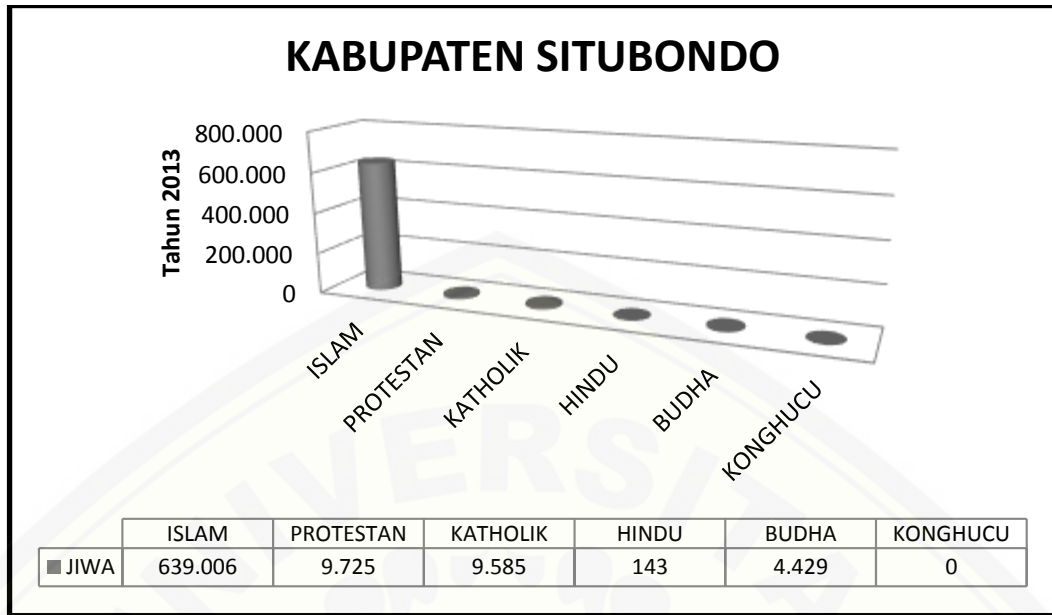


Grafik 2.13 Statistik Jumlah Penganut Agama di Kabupaten Probolinggo Tahun 2013  
(Doc. Riandhani Yudha Pamungkas, 09 Agustus 2016)

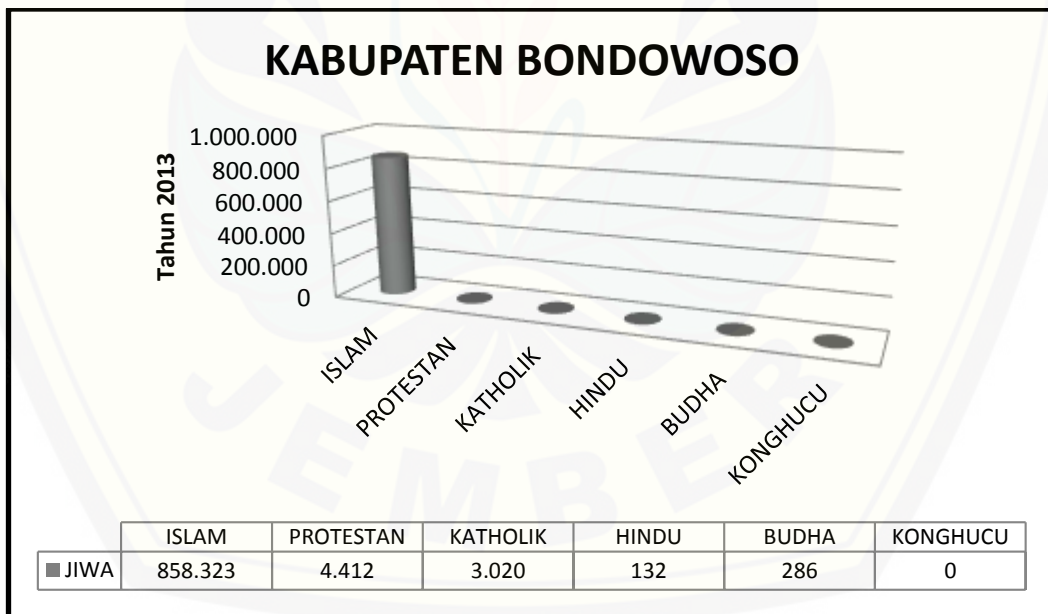


Grafik 2.14 Statistik Jumlah Penganut Agama di Kabupaten Lumajang Tahun 2013  
(Doc. Riandhani Yudha Pamungkas, 09 Agustus 2016)



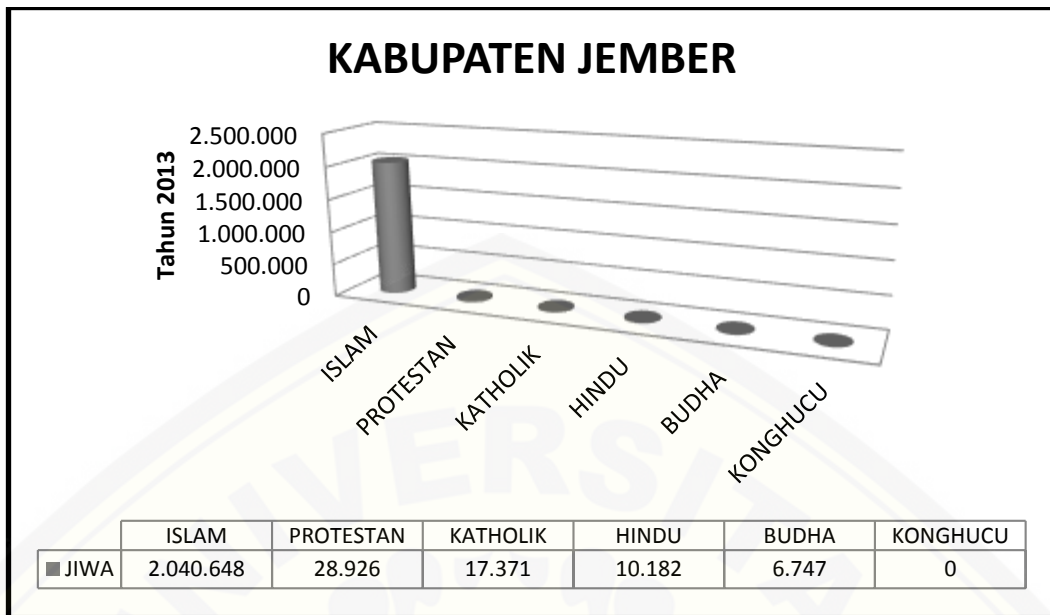


Grafik 2.15 Statistik Jumlah Penganut Agama di Kabupaten Situbondo Tahun 2013  
(Doc. Riandhani Yudha Pamungkas, 09 Agustus 2016)

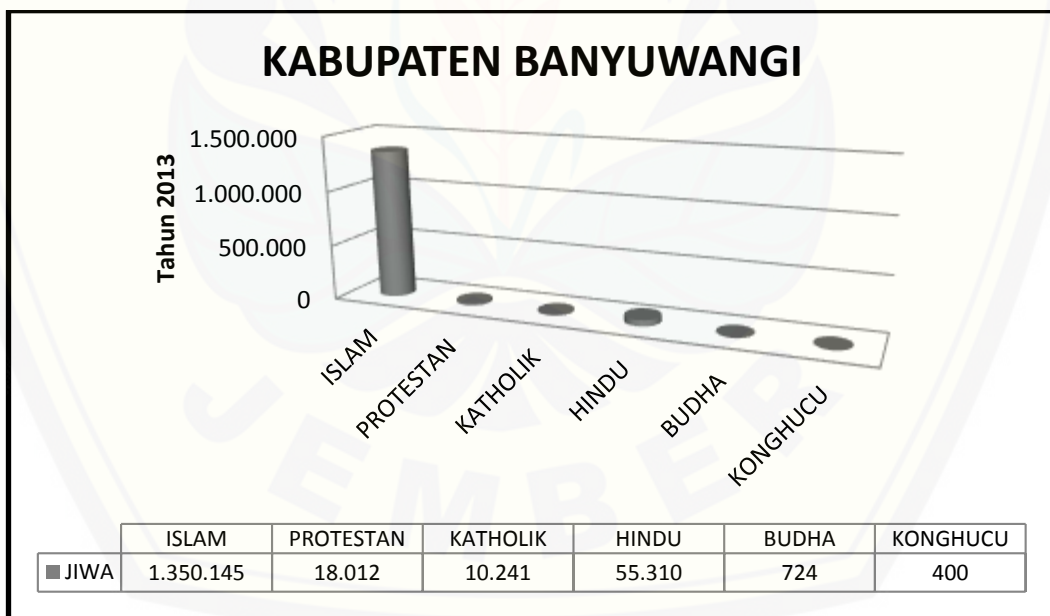


Grafik 2.16 Statistik Jumlah Penganut Agama di Kabupaten Bondowoso Tahun 2013  
(Doc. Riandhani Yudha Pamungkas, 09 Agustus 2016)



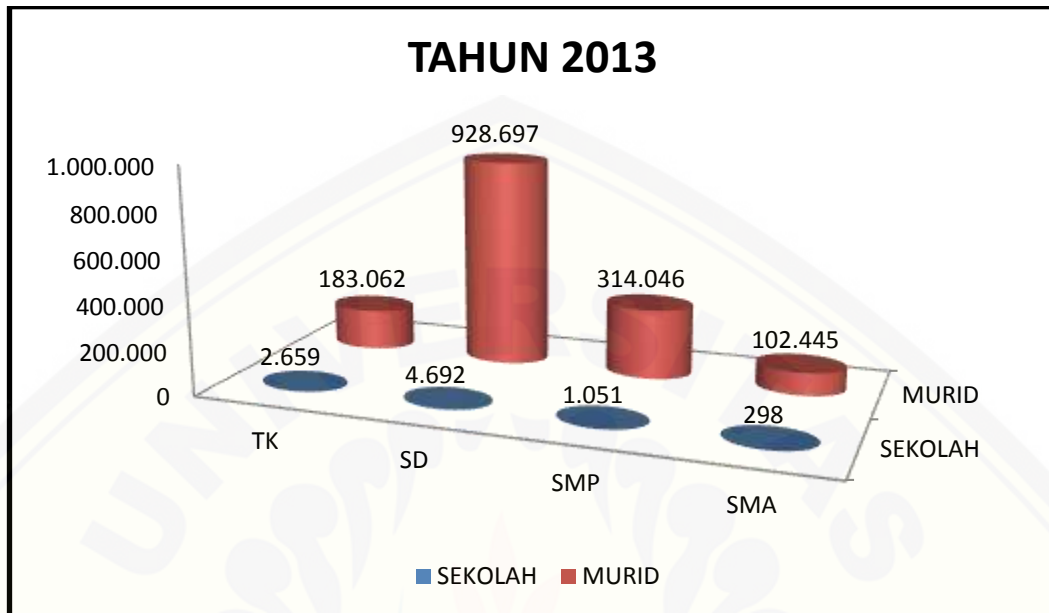


Grafik 2.17 Statistik Jumlah Penganut Agama di Kabupaten Jember Tahun 2013  
(Doc. Riandhani Yudha Pamungkas, 09 Agustus 2016)

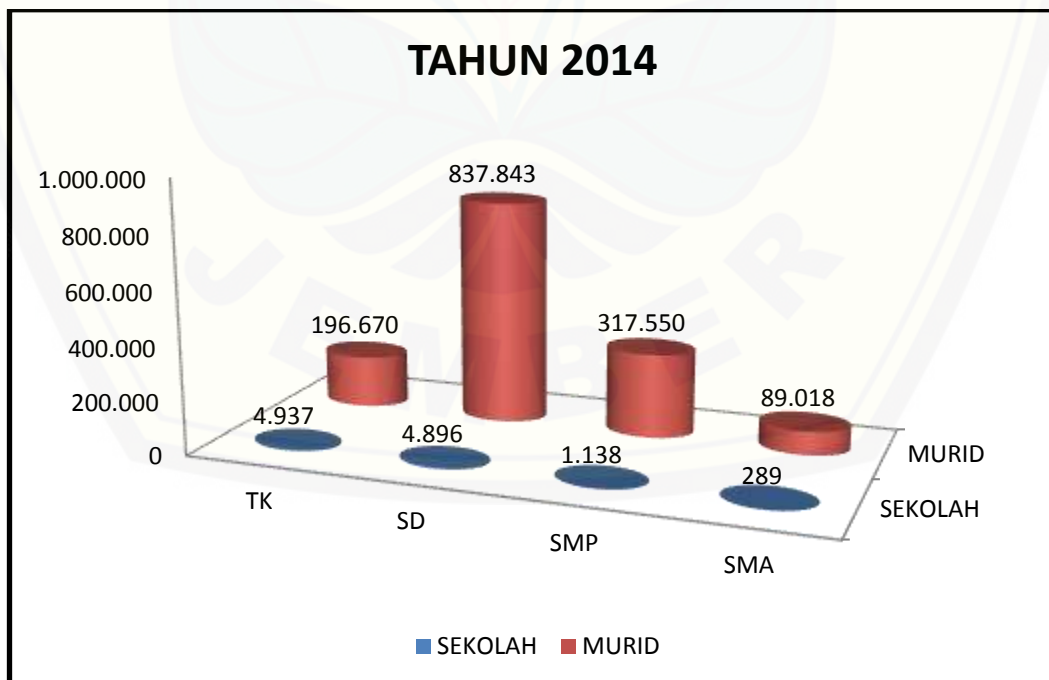


Grafik 2.18 Statistik Jumlah Penganut Agama di Kabupaten Banyuwangi Tahun 2013  
(Doc. Riandhani Yudha Pamungkas, 09 Agustus 2016)

Data berikut menjelaskan minimnya minat masyarakat untuk melanjutkan pendidikan ke tingkat selanjutnya dari tahun 2013-2014 :



Grafik 2.19 Statistik Jumlah Murid dan Sekolah di Wilayah *Tapal Kuda* Tahun 2013  
(Doc. Riandhani Yudha Pamungkas, 09 Agustus 2016)



Grafik 2.20 Statistik Jumlah Murid dan Sekolah di Wilayah *Tapal Kuda* Tahun 2013  
(Doc. Riandhani Yudha Pamungkas, 09 Agustus 2016)

Masuk dalam segmen tiga, pengkarya menggunakan data *numeric* jumlah perguruan tinggi yang berada di kawasan *Tapal Kuda*, kemudian pengkarya akan membandingkan dengan jumlah kekayaan yang dimiliki *Tapal Kuda* yang sudah dijelaskan disegmen pertama.

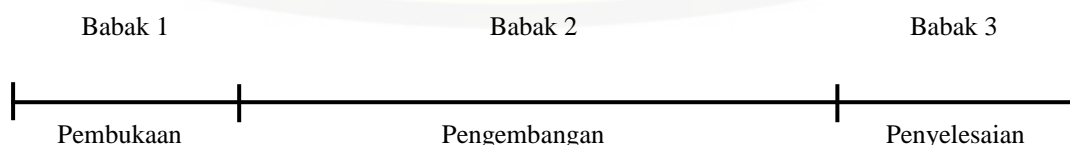
No	Wilayah	Universitas	Institut	Sekolah Tinggi	Akademi	Politeknik
1	Pasuruan	2	-	5	2	-
2	Probolinggo	1	-	5	3	-
3	Lumajang	1	-	-	-	-
4	Bondowoso	1	-	-	1	-
5	Situbondo	1	-	1	3	-
6	Jember	3	1	7	7	1
7	Banyuwangi	3	-	2	2	-
<b>TOTAL</b>		<b>13</b>	<b>1</b>	<b>20</b>	<b>18</b>	<b>1</b>
<b>Surabaya</b>		<b>24</b>	<b>4</b>	<b>31</b>	<b>15</b>	<b>5</b>
<b>Malang</b>		<b>12</b>	<b>4</b>	<b>28</b>	<b>9</b>	<b>3</b>

Tabel 2.4 Jumlah Perguruan Tinggi di Wilayah *Tapal Kuda* dan Malang, Surabaya  
(Doc. Riandhani Yudha Pamungkas, 09 Agustus 2016)

Film dokumenter *ETANAN* akan dikemas dalam bentuk *association pictures story*. Sejumlah pengamat film menganggap bentuk ini merupakan film seni atau film eksperimen. Gabungan gambar, musik, dan suara atmosfer (*noise*) secara artistik menjadi unsur utamanya (Gerzon, 2008:). Film gaya *association pictures story* mengandalkan gambar-gambar yang tidak berhubungan namun ketika disatukan dalam editing, akan muncul makna yang dapat ditangkap penonton melalui asosiasi yang terbentuk dibenak mereka.

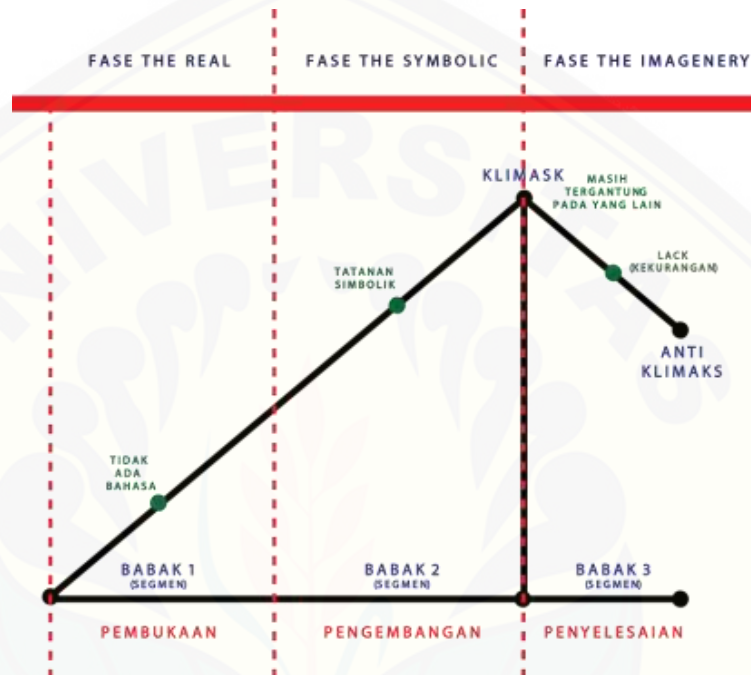
Plot cerita dalam film ini pun dibagi menjadi tiga babak, yakni pembukaan, pengembangan dan penyelesaian. Pembabakan cerita juga disesuaikan dengan fase *the real*, *the symbolic*, dan *the imaginary*.

Berikut adalah struktur pembabakan skenario film dokumenter *ETANAN* :



Gambar 2.2 Alur Cerita Film *ETANAN*  
(Doc. Struktur Tiga Babak Misbach Yusa Biran Tahun 2006)

Pembagian tiga babak pada Gambar 2.22 terdiri dari beberapa aspek yang harus dijelaskan pada masing-masing babak. Pengenalan awal diletakkan di babak pembukaan, yang akan menjelaskan poin-poin pendahuluan cerita. Konflik dan berbagai problem inti akan mendominasi cerita pada babak pengembangan. Pada penyelesaian konflik akan dijelaskan di babak akhir.



Gambar 2.3 Plot dan pembabakan dalam film *ETANAN*  
(Doc. Riandhani Yudha Pamungkas, 09 Agustus 2016)

#### 1) Segmen Pertama (*Fase The Real*)

Segmen pertama bercerita tentang kekayaan alam di wilayah *Tapal Kuda*. Kekayaan yang dimaksud di sini adalah segala kekayaan yang dimiliki setiap kabupaten yang berada di *Tapal Kuda*. Mulai dari banyaknya gunung, tambang, ragam budaya hingga kekayaan pariwisata. Pengkarya menganggap bahwa ‘alam’ tidak memiliki bahasa seperti halnya manusia, oleh sebab itu pengkarya menggunakan *fase the real* diletakkan di segmen pertama, karena *fase the real* adalah suatu wilayah psikis yang belum ada keterpisahan, tidak ada bahasa, tidak ada kehilangan, yang ada hanyalah pemenuhan utuh dan kesatuan sempurna (Ali, 2010:9).

## 2) Segmen Kedua (*Fase The Symbolic*)

Segmen kedua menjelaskan tentang kekayaan ragam budaya, agama, dan suku yang ada di *Tapal Kuda*, serta memperlihatkan kemajuan industri yang begitu pesat di wilayah *Tapal Kuda*. Namun, disisi lain terdapat permasalahan dengan tingkatan pendidikan yang rendah di beberapa kabupaten di kawasan *Tapal Kuda*. Pada segmen ini, pengkarya akan menggambarkan perbedaan antara kekayaan alam, budaya, suku, industri, serta pariwisata di kawasan *Tapal Kuda* yang bertolak belakang dengan tingkat pendidikan rendah. Pada proses inilah identifikasi dalam *fase symbolic* dimulai, karna tatanan simbolik merupakan ranah makna sosial, logika dan diferensiasi (Ali, 2010:11).

## 3) Segmen Ketiga (*Fase The Imaginary / Mirror Stage*)

Segmen ketiga bercerita tentang permasalahan pendidikan yang rendah di kawasan *Tapal Kuda* dibenturkan dengan kekayaan alam, budaya, suku, industri, serta pariwisata di kawasan *Tapal Kuda*. Sebab dalam segmen ini pengkarya ingin menyampaikan pesan tentang pentingnya pendidikan dalam mengelolah kekayaan sumber daya alam yang terdapat di masing-masing kabupaten di wilayah *Tapal Kuda*. Pada proses inilah identifikasi dalam *fase mirror stage* dimulai, dengan menggambarkan kondisi pendidikan yang tidak sesuai dengan kenyataannya yang membuat berbagai macam kekurangan dalam pengelolaan dan managemennya. Keinginan untuk berkembang tidak didukung dengan sektor pendidikan. Sebab keinginan terletak dalam “kekurangan” (*lack*), karna fantasi tidak bersesuai dengan segala sesuatu dalam yang *Real*. (Ali, 2010:12)



## 2.4 Media

Film dokumenter akan diproduksi menggunakan media kamera *Digital Single Lens Reflex (DSLR)* Nikon D4s. Media perekam gambar ini sangat populer dan digemari oleh para *photographer nature* karena ketajaman gambar, serta dapat merekam gambar dengan *framerate* 60 untuk resolusi full HD (1920 x 1080). Ketahanan baterai yang mampu bertahan 3020 gambar per *change* akan memudahkan pengkarya dalam membuat *timelapse* tanpa harus khawatir kehabisan daya baterai. Oleh sebab itu, pengkarya memilih kamera Nikon D4s sebagai media penciptaan dalam film dokumenter untuk memaksimalkan kualitas gambar dan mempermudah pengkarya pada saat produksi di alam bebas.



Gambar 2.4 Kamera Nikon D4s  
(Sumber: <http://cdn-4.nikon-cdn.com>, 09 Agustus 2016)

Nikon D4s mempunyai spesifikasi sebagai berikut :

- 16 megapixel full frame CMOS sensor.
- Wide range ISO setting of 100-25,600 (expandable to ISO 50 - 409,600)
- Max resolution capture video at 1920 x 1080
- Movie format MPEG-4, H.264

Pertimbangan pengkarya memilih kamera *Digital Single Lens Reflex (DSLR)* sebagai penciptaan film dokumenter adalah :



- 1) Kamera *Digital Single Lens Reflex (DSLR)* sudah mampu merekam Full HD (1920 x 1080) dengan framerate 60, guna mendapatkan *shot slow motion*.
- 2) Kamera *Digital Single Lens Reflex (DSLR)* mempunyai ukuran relatif lebih kecil dibandingkan dengan kamera video profesional. Hal ini memudahkan pengkarya dalam proses pengambilan gambar. Mengingat lokasi *shooting* pengkarya yang banyak dan berpindah-pindah dari lokasi ke lokasi yang lain.
- 3) Pengkarya dimudahkan dengan ketahanan baterai yang dimiliki kamera Nikon D4s. Ketahanan batrai yang mampu bertahan 3020 gambar per *change* membuat pengkarya lebih leluasa membuat timelapse sebanyak-banyaknya, tanpa memikirkan daya kehabisan daya batrai.
- 4) Kamera *Digital Single Lens Reflex (DSLR)* Nikon D4s memiliki ketebalan dan ketajaman gambar yang baik disebabkan kamera Nikon D4s memiliki tingkatan *bit* yang cukup baik yakni 8 *bit*. Sehingga membuat pengkarya tidak ragu dengan hasil gambar yang akan dihasilkan oleh kamera Nikon D4s.

Pada pemilihan lensa, pengkarya menggunakan lensa produk Nikon antara lain sebagai berikut :



Gambar 2.5 Lensa Nikkor 70-200 mm f2.8  
(Sumber: <http://cdn-4.nikon-cdn.com>, 09 Agustus 2016)



Gambar 2.6 Lensa Nikkor 16-35 mm f4  
(Sumber: <http://cdn-4.nikon-cdn.com>, 09 Agustus 2016)



Gambar 2.7 Lensa Nikkor 60 mm f2.8  
(Sumber: <http://cdn-4.nikon-cdn.com>, 09 Agustus 2016)



Gambar 2.8 Lensa Nikkor 50 mm f1.4  
(Sumber: <http://cdn-4.nikon-cdn.com>, 09 Agustus 2016)



Gambar 2.9 Lensa Nikkor 600 mm f4  
(Sumber: <http://cdn-4.nikon-cdn.com>, 09 Agustus 2016)

Pengkarya juga menggunakan pesawat tanpa awak atau biasa disebut dengan *drone*, guna mendapatkan *shot* dari udara (*top angle*). Serta tambahan *gadget* sebagai media untuk mencari posisi terbitnya matahari, mencari informasi kondisi cuaca, mencari letak munculnya *milkyway*, dan juga sebagai media pembantu dalam mencari kalender bulan guna menentukan jadwal pengambilan gambar *Super Moon*. Pada saat di lokasi *shooting*, pengkarya menggunakan macbook pro 13 inci sebagai *data loader* penyimpanan sekaligus untuk *editing offline on location*.



Gambar 2.10 Gadged Iphone 5 32GB  
(Sumber: <https://www.mashtekphones.ie>, 09 Agustus 2016)



Gambar 2.11 DJI Phantom 4 Professional  
(Sumber: <http://motherboard-images.vice.com>, 09 Agustus 2016)



Gambar 2.12 Macbook Pro 13"  
(Sumber: <http://3.bp.blogspot.com>, 09 Agustus 2016)

Pada tahap akhir (pasca-produksi), pengkarya menggunakan Apple iMac MK482 sebagai media editing *offline*, sedangkan untuk media editing *online* pengkarya menggunakan Davinci Resolved 12 guna mempermudah pengkarya dalam editing *online*.



Gambar 2.13 Apple iMac MK482  
(Sumber: <http://cdn-ae.pricena.com>, 09 Agustus 2016)



Gambar 2.14 Davinci Resolved 12  
(Sumber: <https://images.blackmagicdesign.com>, 09 Agustus 2016)

## 2.5 Orisinalitas Karya

Setiap kabupaten yang berada di dalam wilayah *Tapal Kuda* memiliki kontribusi besar bagi pulau Jawa bahkan Indonesia. Dengan potensi sumber daya alam yang melimpah, menjadikan beberapa kabupaten tersebut sebagai penopang hasil bumi terbesar di pulau Jawa. Di sisi lain, beragam suku dan budaya yang terdapat di wilayah *Tapal Kuda* membuat banyak orang tergerak untuk meneliti dan menulis sejarah perkembangannya. Namun, selama proses penelitian dan riset, pengkarya belum menemukan sebuah karya –baik tulisan, *visual*, maupun *audio visual*– mengenai potensi di wilayah *Tapal Kuda* yang tidak sebanding dengan tingkat kemakmurannya. Berangkat dari sebuah kejujuran, pengkarya ingin mengangkat penyebab permasalahan yang terjadi di wilayah *Tapal Kuda*. Selama ini masyarakat belum sadar akan pentingnya pendidikan guna mengolah potensi kekayaan sumber daya alam, pariwisata, ragam suku dan budaya guna meningkatkan kemajuan dan kemakmuran bersama.



### BAB 3. PROSES KARYA SENI

#### 3.1 Observasi Lapangan

Tahap awal penciptaan karya *ETANAN* adalah dengan menentukan ide serta gagasan. Pengkarya melakukan pengamatan terhadap fenomena yang terjadi di kawasan *Tapal Kuda* yakni Kabupaten Pasuruan, Kabupaten Probolinggo, Kabupaten Lumajang, Kabupaten Jember, Kabupaten Banyuwangi, Kabupaten Situbondo dan Kabupaten Bondowoso. Pengkarya menyadari bahwa terdapat sebuah permasalahan yang harus disampaikan melalui karya seni. Namun, merupakan sebuah tantangan dalam mengemas menjadi sebuah karya seni yang memiliki estetika tinggi yang baik bukanlah pekerjaan yang mudah.

Riset merupakan tahap paling awal setelah menentukan ide serta gagasan mengenai alur film yang akan diangkat. Gerzon R. Ayawaila menjelaskan riset dalam dokumenter merupakan proses mengumpulkan data atau informasi melalui observasi mendalam mengenai subjek, peristiwa, dan lokasi sesuai tema yang akan diketengahkan (Ayawaila 2008, 55). Pada tahap riset pengkarya melakukan dua tahapan, yakni riset pustaka dan riset lapangan. Riset pustaka bertujuan untuk mengumpulkan data numerik guna memperkuat ide gagasan pada alur film nantinya. Sedangkan untuk riset lapangan adalah tindak lanjut dari riset pustaka, yakni mengkorelasikan data pustaka dengan data fakta dilapangan, sehingga tidak ada celah manipulasi data pada saat pembuatan alur cerita pada film *ETANAN* nantinya. Disisi lain riset lapangan bertujuan untuk pemetaan lokasi *shooting* guna menghitung kemungkinan lama waktu produksi nantinya serta melakukan simulasi budgeting awal.

Proses obeservasi lapangan berjalan sangat lama, butuh waktu dua tahun untuk mengumpulkan berbagai macam sumber data dari berberapa sumber kajian literasi. Terbatasnya informasi tentang kawasan *Tapal Kuda* dan beberapa data kurang *valid*, membuat pengkarya terus mencari sumber data yang nantinya bisa dipertanggung jawabkan keabsahannya. Pengkarya juga melakukan tinjauan

langsung disetiap lokasi untuk memastikan sumber data yang sudah diperoleh pengkarya dan juga meyakinkan abstraksi pengkarya yang sudah dibuat sebelumnya, sehingga data yang sudah dikumpulkan pengkarya benar-benar diambil dari fakta lapangan.

Pengkarya akhirnya mendapatkan data yang *valid* dan menjadi penguat abstraksi pengkarya, yakni buku terbitan Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur yang berjudul *Jawa Timur Dalam Angka 2014, Ringkasan Eksekutif Statistik Potensi Desa Jawa Timur 2014* dan *Laporan Eksekutif Pendidikan Provinsi Jawa Timur 2013*. Berawal dari sinilah pengembangan ide dan gagasan film “ETANAN” untuk dikembangkan lagi menjadi karya seni audio visual. Banyak fakta baru yang diperoleh pengkarya saat membaca buku *Laporan Eksekutif Pendidikan Provinsi Jawa Timur 2013*, yakni tentang tingkatan minat masyarakat dalam melanjutkan pendidikan, sebab setiap tahunnya masyarakat memilih berhenti sekolah dan memutuskan untuk langsung bekerja. Pengkarya melakukan riset langsung ke lapangan, fakta dilapangan ternyata mendukung data yang ada didalam buku *Laporan Eksekutif Pendidikan Provinsi Jawa Timur 2013*. Banyak masyarakat yang tidak ingin melanjutkan pendidikan dikarenakan infrastruktur jalan yang sulit dilalui ketika hendak bersekolah, salah satu contoh ketika pengkarya melakukan observasi lapang ke Dusun Petak Delapan, Desa Baung, Kabupaten Banyuwangi. Medan yang dilalui para siswa sangat berat, melewati perbukitan hutan jati dan harus menyeberang kanal sungai dengan kedalaman 70 cm, hal inilah yang menghancurkan semangat untuk melanjutkan jenjang pendidikan berikutnya.

Pengkarya tidak mengunjungi semua titik yang menjadi lokasi pengambilan gambar sebagai representasi ‘*shot*’ nantinya, sebab dalam hal ini pengkarya terbatas oleh biaya oprasional dalam melakukan perjalanan. Proses tinjauan lapangan akhirnya diganti dengan survey melalui media sosial *Instagram*, dalam melakukan survey melalui media sosial *Instagram* pengkarya sangat terbantu hingga mampu menekan biaya oprasional guna proses selanjutnya. Pemilihan lokasi menjadi lebih bervariasi, sebab dalam setiap kabupaten terdapat

akun *Instagram* yang memberikan informasi potensi alam dan budaya di masing-masing daerah bahkan hingga pelosok. Semua data yang sudah didapatkan kemudian ditransformasikan menjadi gambar ‘*shot*’ guna penentuan alur cerita film “*ETANAN*”.

Pengkarya sadar bahwa tidak semua data yang diperoleh dapat disajikan dalam film ini. Selama melakukan proses observasi, pengkarya mendapatkan banyak informasi maupun data-data diluar yang pengkarya rancang sebelumnya. Banyak data dan fakta yang bisa dieksplorasi menjadi tema tersendiri secara lebih mendalam menjadi sebuah karya film. Walaupun demikian, bukan berarti pengkarya tidak bersikap fleksibel terhadap rancangan yang telah dibuat sebelumnya. Banyak permasalahan disetiap lokasi yang sifatnya spesifik yang bisa dieksplorasi secara lebih mendalam dan menjadi film bertema lain yang berdiri sendiri. Data dan fakta diluar rancangan karya tersebut tetap pengkarya simpan untuk dijadikan bahan berkarya sebagai kelanjutan dari karya awal yang akan dibuat.

### 3.2 Proses Karya Seni

Proses pembuatan film mengacu pada *Standard Operational Procedure* (SOP) yang terdiri dari proses *pre-production* (pra produksi), *production* (produksi), dan *post-production* (pasca produksi). *Pre-production* (pra produksi) adalah pekerjaan yang dilakukan sebelum tahap pengambilan gambar dalam suatu produksi film (Zoebazary, 2010:196). Proses *pre-production* pada film *ETANAN* meliputi riset, membuat *director treatment*, membuat *shot director*, pembentukan tim produksi, rapat produksi, membuat surat perizinan lokasi shooting, mempersiapkan peralatan produksi dan yang terakhir *budgeting*, apabila sudah selesai kemudian dilanjutkan ke tahap *production* (produksi) yakni suatu tahap ketika pelaksanaan pengambilan gambar dilakukan (Zoebazary, 2010:199). Pada tahapan terakhir *post-production* (paska produksi), pekerjaan yang dilakukan sesudah proses pengambilan gambar selesai dilakukan, meliputi editing

(Zoebazary, 2010:194), namun ada penambahan juga pada ornamen musik dan *composing*. Seluruh proses harus dipersiapkan secara matang guna mendapatkan hasil yang diharapkan, berikut adalah alur penciptaan film *ETANAN*.

### 3.2.1 Pra Produksi

#### a) Survei

Survei awal yang dilakukan pengkarya adalah mengunjungi kantor Badan Pusat Statistik dimasing-masing daerah kawasan *Tapal Kuda*. Pengkarya memilih Badan Pusat Statistik sebagai sumber data numerik utama, dikarenakan Badan Pusat Statistik adalah milik negara dan sudah berbadan hukum, oleh sebab itu keabsahan data yang mereka peroleh bisa dipertanggung jawabkan nantinya. Pengkarya menggunakan data tahun 2014 dikarenakan pada saat itu pengkarya sedang melakukan riset. Data numerik yang sudah dikumpulkan oleh pengkarya kemudian ditinjau langsung ke setiap lokasi guna memperkuat data yang sudah diperoleh. Proses survei berjalan selama setahun pada periode 2014-2015. Pada saat survei, pengkarya tidak mengunjungi semua titik lokasi yang akan dituju, dikarenakan keterbatasan biaya. Namun, pengkarya tetap bisa melakukan survei dengan mengandalkan media sosial. Hingga semua data terkumpul dan bisa melanjutkan ke tahap selanjutnya.

#### b) Membuat *Director Treatment*

Film dokumenter *ETANAN* dikemas dalam bentuk *association pictures stroy*. Sejumlah pengamat film menganggap bentuk ini merupakan film seni atau film eksperimen. Gabungan gambar, musik, dan suara atmosfer (*noise*) secara artistik menjadi unsur utamanya (Gerzon, 2008:). Film gaya *association pictures stroy* mengandalkan gambar-gambar yang tidak berhubungan namun ketika disatukan dalam editing, akan muncul makna yang dapat ditangkap penonton melalui asosiasi yang terbentuk dibenak masing-masing penonton.





1) Segmen Pertama (*Fase The Real*)

Segmen pertama bercerita tentang kekayaan alam di wilayah *Tapal Kuda*. Kekayaan yang dimaksud adalah segala kekayaan yang dimiliki setiap kabupaten yang berada di *Tapal Kuda*. Mulai dari banyaknya gunung, tambang, ragam budaya hingga kekayaan pariwisata. Pengkarya menganggap bahwa 'alam' tidak memiliki bahasa seperti halnya manusia, Oleh sebab itu pengkarya menggunakan *fase the real* diletakkan di segmen pertama, karena *fase the real* adalah suatu wilayah psikis yang belum ada keterpisahan, tidak ada bahasa, tidak ada kehilangan, yang ada hanyalah pemenuhan utuh dan kesatuan sempurna (Ali, 2010:9).

2) Segmen Kedua (*Fase The Symbolic*)

Segmen kedua menjelaskan tentang kekayaan ragam budaya, agama, dan suku yang ada di *Tapal Kuda*, serta memperlihatkan kemajuan industri yang begitu pesat di wilayah *Tapal Kuda*. Namun, disisi lain terdapat permasalahan dengan tingkatan pendidikan yang rendah di beberapa kabupaten di kawasan *Tapal Kuda*. Pada segmen ini, pengkarya akan menggambarkan perbedaan antara kekayaan alam, budaya, suku, industri, serta pariwisata di kawasan *Tapal Kuda* yang bertolak belakang dengan tingkat pendidikan rendah. Pada proses inilah identifikasi dalam *fase symbolic* dimulai, karena tatanan simbolik merupakan ranah makna sosial, logika dan diferensiasi (Ali, 2010:11).

3) Segmen Ketiga (*Fase The Imaginary / Mirror Stage*)

Segmen ketiga bercerita tentang permasalahan pendidikan yang rendah di kawasan *Tapal Kuda* dibenturkan dengan kekayaan alam, budaya, suku, industri, serta pariwisata di kawasan *Tapal Kuda*. Pada segmen ini pengkarya ingin menyampaikan pesan tentang pentingnya pendidikan dalam mengelola kekayaan sumber daya alam yang terdapat di masing-masing kabupaten di wilayah *Tapal Kuda*. Pada

proses inilah identifikasi dalam *fase mirror stage* dimulai, dengan menggambarkan kondisi pendidikan yang tidak sesuai dengan kenyataannya yang membuat berbagai macam kekurangan dalam pengelolaan dan managemennya. Keinginan untuk berkembang tidak didukung dengan sektor pendidikan. Sebab keinginan terletak dalam “kekurangan” (*lack*), karna fantasi tidak bersesuaian dengan segala sesuatu dalam yang *Real*. (Ali, 2010:12).

### c) Membuat *Director shot*

*Director shot* merupakan sketsa awal yang dibuat oleh sutradara untuk memberikan gambaran keseluruhan isi cerita dalam film, namun *director shot* yang dibuat pengkarya sedikit berbeda dengan *director shot* film fiksi ataupun film dokumenter dikarenakan film *ETANAN* menggunakan gaya *association pictures story*, perbedaannya ialah tidak begitu mendetail pada setiap *treatment*-nya, pengkarya hanya memberikan kewajiban *shot* yang harus diperoleh saat dilokasi. Ketika ada penambahan *shot* pengkarya akan memberikan kebebasan *direct of photography* untuk mengeksplorasi lagi *treatment* yang sudah dibuat oleh pengkarya dengan tujuan pengembangan pada aspek *framing*. Pengkarya membuat *director shot* berdasarkan data yang didapat saat riset, namun *director shot* bisa saja berubah tergantung situasi dan kondisi dilapangan.

Berikut adalah *director shot* yang telah dibuat oleh pengkarya sebagai *guideline* sinematografer membuat *shotlist*:

NO	TEMPAT	DIRECTOR SHOT	KETERANGAN
1	Gunung Ijen	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Timelapse</i> kawah dari subuh ke pagi</li> <li>• <i>Still shot blue fire (Close up)</i></li> <li>• <i>Still shot</i> bendungan kawah ijen</li> <li>• <i>Timelapse</i> perpindahan matahari bendungan ijen</li> <li>• <i>Shot</i> penambang belerang</li> <li>• <i>Shot</i> aerial gunung ijen</li> </ul>	<i>Atmosfer</i> audio kawah ijen
2	Kawah Bulan Sabit	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Timelapse</i> kawah bulan sabit</li> </ul>	

		<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Shot aerial</i> kawah bulan sabit</li> </ul>	
3	<i>Blue Bay</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Timelapse milkyway</i> di bibir pantai</li> <li>• <i>Still shot</i> perahu berjalan mengelilingi teluk</li> <li>• <i>Shot under water</i></li> <li>• <i>Timelapse</i> teluk pantai dari sore menuju malam</li> <li>• <i>Shot aerial blue bay</i></li> </ul>	
4	Taman Nasional Alas Purwo	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Shot</i> hewan endemic alas purwo (sadengan)</li> <li>• <i>Shot aerial</i> alas purwo</li> <li>• <i>Timelapse</i> pergerakan matahari di pohon atau tebing</li> <li>• <i>Shot</i> candi tengah hutan</li> <li>• <i>Shot</i> establis hutan alas purwo</li> </ul>	<i>Atmosfer</i> audio hutan alas purwo
5	Pantai Plengkung	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Shot close up</i> ombak</li> <li>• <i>Shot aerial</i> pantai plengkung</li> <li>• <i>Timelapse milkyway</i> dari sore ke malam pantai plengkung</li> </ul>	Audio suara deburan ombak
6	Pantai Sukamade	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Shot</i> tukik di bibir pantai sukamade</li> <li>• <i>Shot matahari</i> tenggelam</li> <li>• <i>Timelapse</i> refleksi matahari di pantai sukamade</li> </ul>	
7	Pelabuhan Ketapang	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Timelapse</i> pelabuhan ketapang dari sore ke malam</li> <li>• <i>Timelapse</i> kegiatan industri di pelabuhan ketapang (peti kemas)</li> <li>• <i>Shot truck</i> masuk menuju pelabuhan ketapang</li> <li>• <i>Timelapse</i> kendaraan masuk pelabuhan ketapang</li> </ul>	
8	TPS Pakusari	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Shot</i> orang mencari sampah</li> <li>• <i>Timelapse</i> kegiatan orang-orang di TPS</li> </ul>	
9	Kampung Osing Kemiren	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Orang menari gandrung</li> <li>• Penari gandrung sedang melihat kamera (<i>medium shot</i>)</li> </ul>	
10	Pulau Merah	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Shot milkyway</i> pulau merah</li> </ul>	
11	Desa Seling	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Shot</i> anak-anak berangkat sekolah dengan truck perhutani</li> <li>• <i>Shot</i> anak berangkat sekolah berjalan kaki membawa obor</li> <li>• <i>Shot</i> anak sedang belajar</li> <li>• <i>Shot</i> wajah anak-anak diam</li> </ul>	

		melihat kamera ( <i>medium shot</i> )	
12	Pantai Payangan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Timelapse</i> Matahari terbit Teluk love</li> <li>• <i>Shot aerial</i> Ombak teluk love</li> <li>• <i>Shot aerial</i> teluk love</li> </ul>	
13	Pantai Papuma	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Timelapse</i> Matahari tenggelam</li> <li>• <i>Shot</i> pagi hari pantai papuma dari tebing</li> <li>• <i>Shot aerial</i> pantai papuma</li> <li>• <i>Shot</i> ombak</li> <li>• <i>Shot</i> Milkyway pantai papuma</li> </ul>	<i>Ambient</i> suara deburan ombak
14	Taman Nasional Meru Betiri	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Shot aerial</i> muara bande alit</li> </ul>	
15	Gunung Raung	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Shot aerial</i> kawah gunung raung</li> <li>• <i>Shot landscape</i> gunung raung</li> <li>• <i>Timelapse landscape</i> gunung raung</li> </ul>	
16	Air Terjun Tanjak Tulis	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Shot aerial</i> air terjun tanjak</li> <li>• <i>Shot close up</i> air terjun tanjak</li> </ul>	<i>Ambient</i> suara air terjun
17	Universitas Jember	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Shot</i> Wisuda Unej</li> <li>• <i>Shot timelapse</i> wisuda</li> </ul>	
18	Magarsari	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Shot</i> orang sedang belajar baca tulis</li> </ul>	
19	Sukmailang	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Shot</i> orang tua sedang belajar baca tulis</li> </ul>	
20	Slerok	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Shot</i> sekolah anak SD</li> </ul>	
21	Puncak J88	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Timelapse Sunrise</i> J88</li> <li>• <i>Shot Aerial</i> J88</li> </ul>	
22	Nusa Barong	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Shot Milkyway</i> pantai nusa barong</li> <li>• <i>Shot</i> ombak nusa barong</li> <li>• <i>Shot</i> alam hayati nusa barong</li> </ul>	
23	Antrokan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Shot</i> slider air terjun antrokan</li> </ul>	
24	PG Semboro	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Timelapse</i> aktivitas penggilingan gula PG semboro</li> </ul>	
25	Penanjakan Tosari	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Timelapse</i> dari subuh ke pagi gunung bromo</li> <li>• <i>Shot</i> orang sedang beribadah di pura sekitar tosari</li> <li>• <i>Shot</i> suku tengger sedang melihat kamera</li> </ul>	
26	PT Cheil Jedang Indonesia	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Shot aerial</i> pabrik</li> <li>• <i>Shot footage</i> kegiatan produksi pabrik</li> <li>• <i>Timelapse</i> aktivitas produksi dalam pabrik</li> </ul>	

27	PG Kedawung	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Shot aerial</i> pabrik</li> <li>• <i>Shot footage</i> kegiatan produksi pabrik</li> <li>• <i>Timelapse</i> aktivitas produksi dalam pabrik</li> </ul>	
28	PT Indonesia Power	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Shot aerial</i> pabrik</li> <li>• <i>Shot footage</i> kegiatan produksi pabrik</li> <li>• <i>Timelapse</i> aktivitas produksi dalam pabrik</li> </ul>	
29	PT Tirta Investama (Aqua)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Shot aerial</i> pabrik</li> <li>• <i>Shot footage</i> kegiatan produksi pabrik</li> <li>• <i>Timelapse</i> aktivitas produksi dalam pabrik</li> </ul>	
30	Kebun Raya Purwodadi	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Shot timelapse</i> air terjun</li> </ul>	
31	Danau Ranu Grati	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Shot</i> kegiatan menjala</li> <li>• <i>Timelapse</i> pagi hari danau ranu grati</li> </ul>	
32	Taman Nasional Gunung Bromo	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Timelapse</i> Gunung Bromo</li> <li>• <i>Shot</i> upacara kasodo</li> <li>• <i>Shot aerial</i> bukit teletabis</li> <li>• <i>Shot aerial</i> gunung bromo</li> <li>• <i>Shot aerial</i> lautan pasir</li> <li>• <i>Timelapse</i> lautan pasir</li> <li>• <i>Shot milkyway</i> bromo</li> </ul>	
33	Air Terjun Madakalipura	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Shot aerial</i> air terjun madakalipura</li> <li>• <i>Shot slomotion</i> air terjun mada kalipura</li> </ul>	
34	PLTU Paiton	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Timelapse</i> sore ke malam PLTU Paiton</li> <li>• <i>Shot</i> aktivitas produksi PLTU Paiton</li> <li>• <i>Timelapse</i> Produksi PLTU Paiton</li> </ul>	
35	Gereja Merah	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Shot</i> Orang sedang beribadah</li> <li>• <i>Shot</i> acara kebaktian gereja</li> </ul>	
36	Gunung Semeru	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Timelapse sunrise</i> ranu kumbolo</li> <li>• <i>Timelapse</i> ayak-ayak</li> <li>• <i>Shot</i> ayak-ayak</li> <li>• <i>Timelapse</i> puncak semeru</li> <li>• <i>Shot aerial</i> padang lavender</li> <li>• <i>Shot aerial</i> ayak-ayak</li> <li>• <i>Shot aerial</i> ranu kumbolo</li> </ul>	



37	B29	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>timelapse milkyway</i> gunung bromo</li> <li>• <i>Timelapse sunrise</i> tebing B29</li> <li>• <i>Shot aerial</i> tebing B29</li> </ul>	
38	Air Terjun Tumpak Sewu	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Shot aerial</i> air terjun tumpak sewu</li> <li>• <i>Timelapse</i> air terjun tumpak sewu dari atas</li> <li>• <i>Shot</i> air terjun tumpak sewu dari bawah</li> <li>• <i>Shot close up</i> tebing air terjun tumpak sewu</li> <li>• <i>Shot aerial</i> air terjun tumpak sewu dari bawah</li> </ul>	
39	Tambang Pasir Pasirian	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Shot aktivitas</i> orang sedang melakukan penambangan</li> <li>• <i>Shot aerial</i> Tambang Pasir Pasirian</li> <li>• <i>Timelapse</i> orang sedang menambang</li> <li>• <i>Full shot</i> area penambangan</li> </ul>	
40	Kebun Teh Kertowono Guci Alit	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Shot aerial</i> kebun teh kertowono</li> <li>• <i>Shot</i> para pemetik daun teh</li> <li>• <i>Timelapse sunrise</i> kebun teh kertowono</li> <li>• <i>Shot</i> kegiatan produksi pabrik teh kertowono</li> <li>• <i>Timelapse</i> kegiatan produksi pabrik teh kertowono</li> </ul>	
41	Aliyan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Still Shot</i> orang menari keboan</li> </ul>	
42	Pasir Putih	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Shot aerial</i> bukit putri tidur</li> <li>• <i>Timelapse</i> bukit putri tidur</li> <li>• <i>Shot underwater</i> pasir putih</li> <li>• <i>Shot sunset</i> pasir putih</li> <li>• <i>Shot milkyway</i> dermaga cinta pasir putih</li> </ul>	
43	Taman Nasional Baluran	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Shot aerial</i> taman nasional baluran</li> <li>• <i>Timelapse</i> savana baluran</li> <li>• <i>Shot</i> Hewan endemic baluran</li> </ul>	
44	PT Gaz Gaz	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Timelapse</i> perakitan motor</li> </ul>	
45	Pelabuhan Jangkar	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Shot</i> kegiatan lelang ikan</li> <li>• <i>Shot fast motion</i> orang memotong ikan</li> <li>• <i>Timelapse</i> pelabuhan</li> </ul>	
46	Kawah Wurung	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Shot aerial</i> kawah wurung</li> </ul>	

		<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Timelapse sunrise</i> kawah wurung</li> <li>• <i>Timelapse</i> awan kawah wurung</li> <li>• <i>Timelapse milkyway</i> kawah wurung (bulan purnama)</li> </ul>	
--	--	---	--

Tabel 3.1 *Director Treatment* Film *ETANAN*  
(Doc. Riandhani Yudha Pamungkas, Tahun 2018)

#### d) Pembentukan Tim Produksi

Pembuatan karya audio visual tidak lepas dari kerjasama antar individu yang memiliki kemampuan dan tanggung jawab masing-masing. Setiap individu memiliki peranan dan tanggungjawab pada *jobdesk* masing-masing. Film *ETANAN* hanya menggunakan tim kecil, dengan alasan menekan biaya pada saat proses produksi berlangsung. Disisi lain, efisiensi *workflow* juga sangat berpengaruh, sebab proses pengambilan gambar di film *ETANAN* sangat banyak didaerah yang sulit dijangkau, akhirnya pengkarya memutuskan untuk menggunakan tim kecil dalam proses produksinya. Berikut adalah daftar nama kru beserta *jobdesk*-nya;

- Eksekutif Produser : Heret Frasthio  
(Pengkarya mengajak Heret Frasthio sebagai eksekutif produser dikarenakan latar belakang Heret Frasthio adalah fotografer komersial dan sangat memahami benefit ketika menjadi eksekutif produser. Heret Frasthio juga memahami pentingnya idealis dalam pembuatan karya sehingga pada saat produksi pengkarya tidak mendapat tekanan dalam hal perubahn karya dan tetap memiliki orisinalitas karya tanpa ada campur tangan dari eksekutif produser)
- Produser : Noveri Eko Purnomo (alm)  
Raditya Arif Prabowo  
Handar Beni Prakoso  
(Pengkarya memilih (alm) Noveri Eko Purnomo, Raditya Arif Prabowo dan Handar Beni Prakoso sebagai produser adalah latar

belakang mereka sebagai *tour guide*, oleh sebab itu pengkarya memilih mereka karena pengalaman dalam melakukan *workflow* perjalanan panjang, disisi lain mampu mengelola perputaran biaya produksi seminim mungkin, sehingga alokasi biaya pengeluaran pada saat proses produksi tepat guna)

- Sutradara : Riandhani Yudha Pamungkas
- Line Produser : Nurma Ambar Wahyuni  
(Pengkarya menunjuk Nurma Ambar Wahyuni sebagai line produser dikarenakan jam terbang sebagai line produksi sudah tidak diragukan lagi, banyak film pendek yang sudah dipercayakan kepada Nurma untuk didaftarkan keberbagai festival film nasional maupun internasional. Harapan pengkarya nantinya akan mempermudah pendistribusikan film *ETANAN* ke bioskop yang ada diwilayah *Tapal Kuda*, sebab Nurma adalah salah satu pendiri komunitas *Jember Sunday Movie* yang sering memutar film pendek ke dalam bioskop)
- Sinematografer : Alfian Parahita  
(Pengkarya memilih Alfian Parahita sebagai sinematografer dikarenakan pengalaman dan wawasan tentang pengambilan gambar yang variatif. Pengkarya juga sering berproses bersama dalam menciptakan karya audio visual, disisi lain Alfian Parahita sangat menguasai pengambilan *aerial shot* dan *timelapse*. Sebab dalam film *ETANAN* banyak didominasi pengambilan gambar *aerial shot* dan teknik *timelapse*. Oleh sebab itu pengkarya memilih Alfian Parahita sebagai sinematografer pada film *ETANAN* dirasa sangat tepat karena dapat memperkaya konsep yang sudah diusung sebelumnya)

- Asisten Kamera : Hairul Bacthiar Putra  
Alif Septian Prakoso

(Pengkarya dan tim produksi sepakat merekrut Hairul Bacthiar Putra dan Alif Septian Prakoso sebagai asisten kamera karena loyalitas pada saat melakukan proses pengambilan gambar, dengan tujuan agar selama proses produksi berlangsung tidak ada pergantian *crew* produksi. Sebab proses produksi film *ETANAN* butuh kekompakan tim kecil yang solid agar visi dan ritme produksi film *ETANAN* tetap terjaga hingga proses produksi film berakhir)

- Editor : M Sudrajat

(Pengkarya memilih M Sudrajat sebagai editor dikarenakan pengetahuan tentang editing sangat luas dan memiliki visi yang sama dengan pengkarya sehingga mampu berkolaborasi dengan baik pada saat pasca produksi berlangsung, ditambah M Sudrajat sudah mampu mengoperasikan *davinci resolved 12* sebagai *tools* saat *color correction* membuat pengkarya sangat yakin *output* percampuran warna pada saat pasca produksi sesuai dengan yang diharapkan. oleh sebab itu pada ranah *post production* pengkarya mempercayakan pada M Sudrajat)

- Komposer Musik : Rian Zuliansyah

(Penataan musik pengkarya mempercayakan kepada Rian Zuliansyah sebagai *music direction*, sebab karya Rian Zuliansyah sudah tidak diragukan lagi dan sudah memiliki jam terbang skala nasional. disisain musik film *ETANAN* didominasi *instrument* daerah, yang nantinya harus dilakukan *recording* terlebih dahulu. sehingga pengkarya memilih Rian Zuliansyah untuk mengolah penataan musik pada saat *recording*)

#### e) **Rapat Produksi**

Rapat produksi sangat penting dalam proses pembuatan film *ETANAN*. Rapat produksi bertujuan untuk menyatukan visi misi sutradara kepada para kru film agar tidak terjadi kesalahpahaman pada proses produksi nantinya. Hal yang disiapkan pada saat rapat produksi adalah pembuatan jadwal produksi, skema produksi lapang, penghitungan *budgeting* produksi hingga pasca produksi, pemilihan kebutuhan peralatan shooting, mendiskusikan *director treatment* dan *director shot*, hingga mempersiapkan perizinan lokasi shooting. Khusus untuk pembuatan jadwal produksi, pengkarya bersama tim produksi sepakat untuk lebih fleksibel dalam mengikuti jadwal yang telah direncanakan, sebab *treatment* pembuatan film *ETANAN* sangat berbeda dengan proses produksi film fiksi. Proses produksi film *ETANAN* semuanya mengandalkan *moment* dan situasi alam. Oleh sebab itu pengkarya bersama tim produksi menyiapkan rencana kedua hingga ketiga untuk mengatasi permasalahan penjadwalan apabila sewaktu-waktu berubah dikarenakan faktor alam dan *moment*. Dalam hal ini pengkarya sebagai sutradara menjadi penanggungjawab disetiap keputusan akhir dalam tim produksi.

#### f) **Membuat Surat Perizinan Lokasi Shooting**

Pembuatan surat izin shooting dilakukan oleh line produser film *ETANAN* dan pengkarya sebagai sutradara penanggungjawab dalam utusan surat perizinan tersebut. Banyak kendala yang dialami dalam proses perizinan lokasi shooting, salah satunya adalah sulitnya mendapatkan izin pengambilan gambar pada lokasi pabrik. Pengkarya bersama tim produksi banyak menerima penolakan atas perizinan lokasi pengambilan gambar dipabrik. Hal ini, yang menjadi hambatan utama dalam proses pembuatan film *ETANAN*. Minimnya kepercayaan instansi industri khususnya pengelola pabrik kepada tim produksi *ETANAN*, menyebabkan tim produksi harus mengubah jadwal shooting untuk segmen pabrik. Tim produksi mencari jalan keluar untuk mendapatkan izin pengambilan gambar pada segmen pabrik, akhirnya tim produksi film *ETANAN* meminta rekomendasi kepada seseorang yang memiliki pengaruh besar dalam struktur pengelola pabrik,



salah satunya adalah Arum Sabil. Atas rekomendasi Arum Sabil tim produksi film *ETANAN* bisa melakukan pengambilan gambar PG Semboro. Untuk beberapa lokasi pabrik lainnya, surat kami diterima dengan baik kemudian produser film *ETANAN* membuat janji pertemuan guna menentukan tanggal produksi di lingkungan pabrik.

#### g) Mempersiapkan Peralatan Produksi

Film Dokumenter Etanan memiliki 45 (empat puluh lima) destinasi di wilayah *Tapal Kuda* Provinsi Jawa Timur. Keseluruhan destinasi tersebut memiliki tingkat kesulitan dan bentuk perlakuan yang berbeda pada setiap kebutuhan produksinya. Perencanaan yang matang dilakukan agar seluruh peralatan pengkarya cukup dan tidak berlebihan dalam proses produksinya. Guna menekan biaya produksi, pengkarya meminjam 90% peralatan produksi dari Jurusan Program Studi Televisi dan Film Universitas Jember, dan sisahnya menggunakan peralatan pribadi milik pengkarya. Berikut peralatan yang digunakan saat produksi;

NO	NAMA BARANG	JUMLAH
1	Kamera Nikon D4S	2
2	Batrai Nikon D4s	6
3	Charger Kamera D4s	2
4	Memory CF 32 GB	6
5	Lensa AF-S Tamron Macro 60 mm f/2G	1
6	Lensa AF-S Nikkor 600mm f/4E FL ED VR	1
7	Lensa AF-S Nikkor 70-200mm f/2.8E FL ED VR	1
8	Lensa AF-S DX Nikkor 10-24mm F/3.5-4.5G ED	1
9	Lensa AF-S DX Tokina 11-16mm f/2.8 ED	1
10	Lensa AF-S Nikkor 50mm F/1.4G	1
11	DJI Phantom 4	1
12	Macbook Pro 13"	1
13	Tripod Libec	2
14	Tripod Monfroto	1
15	Slider Remote Panoramic	1
16	Zoom H4	1
17	Hardisk External Leice 2 TB	1

Tabel 3.2 Peralatan yang digunakan  
(Doc. Riandhani Yudha Pamungkas Tahun 2018)

#### **h) *Budgeting***

Tahap terakhir pada pra produksi film *ETANAN* adalah *budgeting*, dalam tahap ini perkarya bersama tim produksi membuat rencana anggaran produksi guna memperkirakan estimasi biaya yang diperlukan untuk produksi. Pengkarya sempat mengalami frustrasi hingga tidak ingin melanjutkan proses produksi film dikarenakan biaya produksi yang sangat mahal. Namun, pengkarya bersama tim mencari cara untuk mendapat sumber dana guna proses produksi. Akhirnya pengkarya membuat proposal untuk para eksekutif produser yang isinya menjelaskan tujuan film dibuat dan *feedback* apa yang didapatkan oleh eksekutif produser. Akhirnya Sumber dana yang pengkarya dapat untuk produksi film *ETANAN* diperoleh dari eksekutif produser sebesar 50% dari total biaya. Kemudian pengkarya bersama tim produksi melakukan iuran dan terkumpul 45% dari total biaya, sisanya pengkarya memanfaatkan media sosial instagram untuk menjual *marchandise* film *ETANAN* berupa *t-shirt* dan menghasilkan 5% dari total dana produksi yang dibutuhkan. Setelah dana produksi terkumpul pengkarya bersama tim produksi siap untuk proses produksi film *ETANAN*.

### **3.2.2 Produksi**

Pada proses produksi, pengkarya mengambil posisi sebagai sutradara, pekerjaan sutradara adalah memberikan konsep visual kepada sinematografer sesuai *director shot* yang sudah disepakati pada tahap pra produksi. *Director shot* yang sudah disepakati sebelumnya bersifat fleksibel dan dapat mengalami perkembangan sesuai dengan lokasi dan kondisi yang terjadi di lapangan. Persoalan cuaca, spontanitas estetik atau berbagai hambatan yang bersifat teknis maupun konseptual mendasari perubahan-perubahan yang terjadi. Pengkarya sebagai sutradara dituntut untuk menjaga batasan visual yang akan diambil sinematografer, dan juga sebagai penentu apakah *shot* yang sudah diambil sinematografer diulang atau tidak. Semua itu tergantung keputusan sutradara, sebab sutradara sepenuhnya pemegang kendali dari keseluruhan konsep film.

Pengakarya sebagai sutradara juga memberikan kebebasan bagi sinematografer untuk mengeksplere framing terhadap berbagai *moment* yang bersifat *tentative*.

Proses produksi diawali dengan *briefing* bersama keseluruhan tim produksi yang akan berangkat. *Briefing* sebelum keberangkatan bertujuan untuk memberikan segala informasi terkait pengambilan gambar yang akan dilakukan. Seluruh tim produksi diharuskan mengetahui konsep atau *breakdown* dihari produksi agar apabila terdapat kendala dilapangan dapat segera terselesaikan dengan efektif.



Gambar 3.1 Situasi *briefing* tim produksi  
(Doc. *ETANAN Films*, 30 Juni 2018)

Proses produksi Film *ETANAN* dilakukan secara beruntun dan diakumulasi berdasarkan karakter wilayah, biaya produksi dan tingkat kesulitan pengambilan gambar. Pengkarya membagi proses produksi menjadi tiga fragmen yaitu alam, industri dan manusia-budaya. Pada proses produksi juga terdapat beberapa penyesuaian dikarenakan terdapat beberapa *moment* khusus yang hanya terjadi di tanggal atau waktu tertentu saja, contohnya seperti pengambilan *moment* upacara kasodo di Bromo dan upacara sedekah bumi di Ranu Kumbolo Semeru.

### a) Produksi Fragmen Alam

Berlangsung sekitar 2-4 hari untuk setiap destinasi sesuai dengan tingkat kesulitan dan cuaca yang ada di wilayah tersebut. Pada fragmen alam pengkarya mentabulasi gambar pemandangan dan fauna yang ada di setiap wilayah, tergantung *moment* yang ada pada saat tim produksi berada di lokasi. Pengkarya sebagai sutradara melakukan *briefing* terlebih dahulu dengan sinematografer saat hendak pengambilan gambar, sebab situasi di lokasi terkadang sering berubah. Pengkarya sebagai sutradara selalu mendampingi sinematografer saat pengambilan gambar berlangsung. Hal tersebut bertujuan, agar gambar yang diambil sesuai dengan konsep yang dibawa.



Gambar 3.2 Proses pengambilan gambar di Lautan Pasir Gunung Bromo, Kabupaten Probolinggo (Doc. *ETANAN Films*, 13 September 2017)

### b) Produksi Fragmen Industri

Berlangsung sekitar 1-2 hari untuk setiap destinasi sesuai dengan tingkat kesulitan dan perizinan di beberapa lokasi. Pada fragmen industri pengkarya memberikan arahan kepada sinematografer untuk mengambil *detail moment* yang



ada di setiap pabrik. Kendala paling besar dalam pengambilan fragmen industri adalah perizinan yang berbeda-beda untuk setiap pabrik yang dituju. Tim harus menunggu balasan dari pihak pabrik dan baru bisa memulai proses produksi. Pengkarya sebagai sutradara melakukan *survey* terlebih dahulu untuk setiap pabrik sebelum dilakukan proses produksi. Pengkarya bersama sinematografer menentukan sudut dan memperhitungkan beberapa kemungkinan pengambilan gambar yang bisa dilakukan disetiap lokasi. Proses pengambilan gambar pada fragmen industri lebih dominan *fast motion*.



Gambar 3.3 Proses pengambilan gambar di Pabrik Motor GAZGAZ Indonesia, Kabupaten Pasuruan  
(Doc. *ETANAN Films*, 21 Januari 2018)

### c) Produksi Fragmen Manusia dan Budaya

Berlangsung sekitar 1-2 hari untuk setiap destinasi sesuai dengan tingkat kesulitan dan *moment* yang ada di wilayah tersebut. Pada fragmen manusia dan budaya pengkarya memberikan arahan kepada sinematografer untuk mengambil gambar *human interest* dan kebudayaan yang ada disetiap wilayah. Pada fragmen manusia dan budaya yang dilakukan pengkarya tidak terlalu terpacu pada



treatment yang sudah dibuat, melainkan lebih tanggap dan menunggu moment yang terjadi. Pengkarya ingin mendapatkan hasil yang jujur tanpa dibuat-buat.



Gambar 3.4 Proses pengambilan gambar Wisuda Universitas Jember, Kabupaten Jember  
(Doc. *ETANAN Films*, 3 November 2017)

Berikut adalah penjadwalan produksi secara keseluruhan berdasarkan setiap fragmen.

<b>PRODUKSI FRAGMENT ALAM</b>	
8 September 2016	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Jember, Rembangan</li> </ul>
15-18 Oktober 2016	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Banyuwangi, Blue Bay</li> </ul>
1-3 Desember 2016	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Bondowoso, Kawah Wurung</li> </ul>
18-19 Januari 2017	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Banyuwangi, Kawah Ijen</li> </ul>
9-13 Juli 2017	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Probolinggo, Pura Luhur Poten Bromo</li> <li>• Lumajang, Puncak B29</li> </ul>
20-23 Juli 2017	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Lumajang, Perkebunan Teh Kertowono</li> <li>• Lumajang, Air Terjun Coban Sew</li> </ul>

27-28 Agustus 2017	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Probolinggo, Pelabuhan Probolinggo - Tari Bodag</li> <li>• Probolinggo, Klenteng Sumbernaga - Wayang Poteh</li> </ul>
13-15 September 2017	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Probolinggo, Gunung Bromo</li> <li>• Probolinggo, Air Terjun Madakaripura</li> </ul>
20-30 September 2017	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Jember, Bande Alit</li> <li>• Jember, Pantai Payangan</li> <li>• Jember, Tanjung Papuma</li> </ul>
11-16 Oktober 2017	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Lumajang, Gunung Semeru</li> </ul>
6-18 Desember 2017	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Banyuwangi, Pulau Merah</li> <li>• Banyuwangi, Teluk Ijo</li> <li>• Banyuwangi, Alas Purwo</li> <li>• Banyuwangi, Bangsring</li> <li>• Situbondo, Baluran</li> <li>• Situbondo, Tanjung Pecinan</li> <li>• Situbondo, Pasir Putih</li> <li>• Situbondo, Bukit Putri Tidur</li> <li>• Bondowoso, Arak-arak</li> <li>• Bondowoso, Kawah Wurung</li> <li>• Banyuwangi, Kawah Ijen</li> </ul>
<b>PRODUKSI FRAGMENT INDUSTRI</b>	
3 Maret 2017	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Lumajang, Picket 0</li> </ul>
17 September 2017	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Jember, Pabrik Gula Semboro</li> </ul>
21-23 Januari 2018	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pasuruan, Kawasan Industri Pier</li> <li>• Pasuruan, PT. Gaz Gaz (Danone Group)</li> </ul>
15 Februari 2018	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Jember, Pabrik Al-Qodiri</li> </ul>
<b>PRODUKSI MANUSIA &amp; BUDAYA</b>	
17-18 Februari 2018	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Jember, Bukit J88 - Tari Labako</li> </ul>
20 Februari 2018	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Jember, TPS Pakusari</li> </ul>
21-22 Februari 2017	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Banyuwangi, Petak 8 - Pendidikan</li> </ul>
24 Februari 2017	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Jember, Desa Slerok - Pendidikan</li> </ul>
5-10 Maret 2017	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Jember, HI</li> </ul>
12-14 Maret 2017	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Jember, Desa Sumbercandik - Pendidikan</li> </ul>

2 April 2017	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Banyuwangi, Tari Gandrung</li> </ul>
3 November 2017	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Jember, Wisuda Unej</li> </ul>
30 Juni 2018	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Banyuwangi, Tari Keboan</li> </ul>

Tabel 3.3 *Detail* jadwal Produksi Film *ETANAN*  
(Doc. Riandhani Yudha Pamungkas, Tahun 2018)

Pada saat produksi, pengkarya mengacu pada *director shot* yang telah dibuat. *Director shot* sifatnya fleksibel, artinya ketika di lapangan terdapat informasi-informasi atau data-data yang sifatnya mendukung konsep karya, tidak menutup kemungkinan untuk dilakukan pengambilan gambar. Namun beberapa lokasi dalam *director shot* tidak dilakukan pengambilan gambar dikarenakan beberapa faktor, yakni medan terlalu sulit dijangkau, cuaca yang kurang mendukung, hingga faktor waktu yang kurang efisien dan tidak sebanding dengan hasil yang didapatkan. Pengkarya memutuskan untuk tidak melakukan pengambilan gambar. Namun hal tersebut tidak mempengaruhi alur cerita pada film *ETANAN*.

### 3.2.3 Paska Produksi

Proses paska produksi adalah tahap akhir dalam proses pembuatan film. Pada tahap ini terdapat proses seperti *editing*, *sound design*, *preview*, *color correcting* hingga *convert digital cinema package*. Sutradara berperan penting untuk memberikan arahan pada editor dalam penyusunan gambar dimeja *editing*, sebab seluruh hasil *shooting* tim produksi *ETANAN* adalah kumpulan *footage*. Hal ini yang membuat pengkarya berperan mengatur asosiasi gambar yang akan di *edit* oleh editor.

#### a) *Editing*

Tahap *editing* pengkarya sebagai sutradara selalu mendampingi editor dalam penataan *shot*. Pada tahap ini editor menjadi *second director*, namun dalam

pengambilan keputusan tatanan asosiasi *shot*-nya pengkarya pemegang keputusan dan editor akan memberikan saran guna pengembangan aspek dalam editingnya. Pengkarya tidak mengalami kesulitan dalam tahap *editing*, sebab segala penataan asosiasi *shot* sudah dicatat pada *director treatment* yang pengkarya buat sebelumnya.



Gambar 3.5 Proses Editing Pengkarya bersama Editor  
(Doc. *ETANAN Films*, 3 Mei 2018)

### b) *Sound Design*

Musik merupakan salah satu elemen yang paling berperan penting dalam memperkuat *mood*, nuansa, serta suasana sebuah film (Pratista, 2017:202). Musik pada film *ETANAN* sangat berperan penting untuk membawa *mood* penonton pada setiap fragmen *shot* yang disajikan.

Dimensi musik pada film *ETANAN* akan dibawa *nondiegetic sound*, yakni seluruh elemen suara yang berasal dari luar dunia cerita film. *Nondiegetic sound* hanya mampu didengar oleh penonton saja, namun tidak mampu didengar oleh



semua pelaku cerita dalam filmnya. Umumnya *nondiegetic sound* muncul melalui penggunaan ilustrasi musik (Pratista, 2017:210). Tatanan musik atau bisa disebut dengan *sound design* sangat dibutuhkan untuk memberikan nyawa pada setiap fragmen shot pada film. Pengkarya mengkombinasikan alat musik daerah seperti gendang Banyuwangi, seruling, nada violin tari Gandrung hingga ketukan nada dasar pada jenis musiknya. Pentaan suara sengaja diciptakan agar film *ETANAN* memiliki dimensi suara yang berbeda dan melebur menjadi satu pada hirarki film *association pictures story* yang sebenarnya.

Selama proses *sound design* berlangsung, pengkarya memberikan arahan kepada *sound designer* agar bentuk instrumen yang digunakan sesuai dengan konsep yang diusung oleh pengkarya. Proses pembuatan nada musik, pengkarya dibantu oleh seniman instrumen musik lokal. Untuk *recording* instrumen musik lokal dibantu oleh *sound designer* dari studio record TXYN Studio.



Gambar 3.6 Proses scoring bersama musisi seniman instrumen lokal  
(Doc. *ETANAN Films*, 15 Mei 2018)





Gambar 3.7 Proses *recording* dibantu oleh TXYN Studio  
(Doc. *ETANAN Films*, 15 Mei 2018)

### c) *Preview*

Film Dokumenter *ETANAN* merupakan film yang proses pembentukan ceritanya berada disaat proses *editing*. Seluruh gambar atau *footage* yang telah dipilih sebelumnya disusun hingga membentuk sebuah cerita yang sesuai dengan plot cerita yang sudah dibuat. Pengkarya bersama kru me-*review* keseluruhan mulai dari musik, cuting, pemilihan *shot*, hingga alur cerita yang sudah terbentuk. Selama proses *preview* film, apabila terdapat kesalahan dalam proses editing dan *sound design* pengkarya akan memberikan *note*, kemudian pengkarya mendampingi tim pasca produksi untuk merevisinya hingga benar-benar sempurna. Pada proses *preview*, film *ETANAN* hanya mengalami revisi sebanyak 3 kali selama tahap *preview* berlangsung. Setelah tahap ini selesai dilanjutkan ketahap *color correcting*.

#### d) *Color Correcting*

Proses *color correcting* menunggu hasil final dari *editing* dan *sound design*, sebab pada tahap *color correcting* 'codec' file yang digunakan harus file asli bukan file compresi. Selama proses *color correcting* berlangsung pengkarya menemani editor untuk menjaga batasan warna pada setiap fragmen agar konsep film *ETANAN* tetap terjaga. Pada proses *color correcting*, pengkarya bersama editor sepakat menggunakan Davinci Resolved 12 sebagai medium *color correcting* pada film *ETANAN*.



Gambar 3.8 Proses *color correcting* menggunakan Davinci Resolved 12  
(Doc. *ETANAN Films*, 5 juni 2018)

#### e) *Convert Digital Cinema Package*

Proses terakhir yang harus dilalui pada tahap paska produksi adalah *convert digital cinema package*. Tujuan dalam tahap ini adalah agar format codec film *ETANAN* nantinya bisa diputar pada medium pemutar bioskop. Sebab pengkarya bersama tim produksi sepakat untuk memutar film *ETANAN* pada

setiap bisokop di wilayah *Tapal Kuda*. pada tahap ini pengkarya bersama tim produksi menyerahkan proses *convert digital cinema package* ke rumah produksi yang ditunjuk nantinya.

### 3.3 Hambatan dan Solusi

Elemen gambar atau visual memiliki posisi yang sentral sebagai *medium* utama dan unsur naratif film dokumenter *ETANAN*. Setiap '*shot*' yang dihadirkan harus dapat merepresentasikan gagasan dan motivasi tanpa harus diiringi oleh bahasa verbal (dialog atau narasi). Selama proses produksi berlangsung, pengkarya mengalami berbagai hambatan dan menemukan solusinya antara lain. Berikut hambatan yang terjadi saat proses pra produksi, produksi dan pasca produksi berlangsung :

- a) Sulitnya proses riset untuk pembuatan *shotlist* dan *storyboard* dikarenakan lokasi *shooting* yang cukup banyak dan memiliki jarak yang saling berjauhan.
- Biaya produksi yang sangat besar, membuat pengkarya sedikit pesimis untuk melanjutkan ke tahap produksi.
- *Moment* atau kondisi lapangan yang ada tidak sesuai dengan *director shot* dan *storyboard* yang telah direncanakan.
- Cuaca yang tidak menentu mengakibatkan perubahan '*shot*' atau penundaan pengambilan gambar dan akhirnya membuat jadwal produksi harus dirubah.
- Rumitnya proses perizinan di beberapa pabrik, karena kebijakan masing-masing pabrik berbeda untuk pengambilan gambar.
- Akses untuk menuju ke lokasi *shooting* yang cukup sulit, jauh dan hanya bisa ditempuh dengan jalan kaki, sedangkan peralatan yang dibawa cukup banyak dan berat.
- Durasi waktu yang sangat lama untuk penerapan teknik *timelapse milkyway*, membuat energi pengkarya bersama tim sangat terkuras.

- Pada pertengahan produksi berlangsung, sebagian file data *shooting* film *ETANAN* ada yang hilang, dikarenakan manajemen data yang kurang teliti.
- Proses *sound design* yang sangat singkat, disebabkan laboratorium audio hanya bisa dipinjam selama 5 hari karena padatnya jadwal peminjaman di laboratorium tersebut.
- Sulitnya mencari rumah *post-production* yang murah dalam membuat *codec digital cinema package* atau *DCP*.

Solusi untuk mengatasi berbagai hambatan yang terjadi pada proses produksi Film Dokumenter *ETANAN*, diharapkan menjadi pembelajaran bagi pengkarya kedepannya. Adapun beberapa solusinya yaitu :

- a) Mencari berbagai sumber referensi secara *online* agar mendapatkan informasi masing-masing lokasi dengan lebih efektif.
- b) Membuat proposal untuk para eksekutif produser yang isinya menjelaskan tujuan film diproduksi dan *feedback* apa yang didapatkan oleh eksekutif produser. Disisi lain menjual *merchandise* film *ETANAN* berupa *t-shirt*.
- c) Berfikir cepat dan mencari '*shot*' pengganti yang ada disekitar lokasi, kemudian melakukan koordinasi dengan keseluruhan tim. Hal ini dilakukan untuk meyakinkan tim produksi tetap bahwa '*shot*' pengganti masih berada pada jalur yang ditentukan meskipun mengalami perubahan.
- d) Penyesuaian terhadap segala perubahan cuaca yang terjadi tiba-tiba, jika tidak memungkinkan untuk proses pengambilan gambar, maka diadakan *re-take* untuk '*shot*' yang direncanakan dan melakukan perubahan jadwal disaat itu juga.
- e) Mencari pabrik yang memiliki potensi untuk memberikan ijin pengambilan gambar. Disisi lain meminta pertolongan perseorangan yang memiliki pengaruh besar dalam struktur pengelola pabrik untuk mendapatkan rekomendasi dari salah satu pimpinan.
- f) Melakukan koordinasi dengan produser untuk mengatur skema produksi dalam membawa peralatan. Dalam hal ini setiap kru diberi tanggungjawab

untuk membawa sebagian peralatan ketika dimedan yang cukup sulit, jauh dan hanya bisa ditempuh dengan jalan kaki.

- g) Pengakarya selalu memperhatikan asupan gizi saat produksi guna menjaga energi tetap stabil.
- h) Pengkarya melakukan *preview* keseluruhan 'shot', apakah *file 'shot'* yang hilang bisa diganti dengan 'shot' yang lain atau tidak. Dalam kasus ini pengkarya mengganti *file 'shot'* yang hilang dengan *shot* yang memiliki karakteristik yang sama. Namun, untuk *shot* yang tidak bisa digantikan, pengkarya bersama tim produksi melakukan proses pengambilan gambar ulang atau *re-take*.
- i) Melakukan skema produksi yang efisien bersama *sound designer*, agar dalam proses *scoring* berjalan secara efisien dan tidak memakan waktu yang lama.
- j) Mencari informasi pada forum komunitas film yang sudah pernah melakukan *convert digital cinema package* dengan biaya murah.



## BAB 5. PENUTUP

### 5.1 Kesimpulan

Pengkarya mengangkat cerita tentang wilayah *Tapal Kuda*, yang meliputi Kabupaten Pasuruan, Kabupaten Probolinggo, Kabupaten Lumajang, Kabupaten Bondowoso, Kabupaten Jember, Kabuptaen Situbondo dan Kabupaten Banyuwangi, dimana kekayaan sumber daya alam yang melimpah, diikuti dengan industrial, ragam suku, budaya dan agama yang tumbuh berkembang disetiap Kabupatennya, namun tidak diikuti dengan insfratraktur pendidikan yang merata, sehingga masih banyak daerah tertinggal dengan tingkat buta huruf yang tinggi. Pengkarya akhirnya ingin mengemas fakta data tersebut kedalam film dokumeter dengan gaya *Association Picture Story*.

Film dokumenter adalah sebuah film yang menyampaikan fakta, informasi, kejadian nyata dari sebuah isu-isu sosial tertentu yang kemudian dijadikan sebagai sudut pandang untuk mendidik dan menyampaikan opini dalam bentuk audio visual. Pengkarya memilih film dokumenter dengan gaya *association pictures story* agar nantinya memberikan pengalaman tontonan yang berbeda tidak seperti pada umumnya. Data ‘numerik’ dan fakta yang dikemas melalui film dokumenter dengan gaya *association pictures story* menciptakan sudut pandang yang berbeda dan dapat memberikan gambaran dan perfektif lain bagi penontonnya. Film *ETANAN* mampu menggambarkan kondisi kekayaan alam, ragam budaya, serta pendidikan di wilayah Tapal Kuda secara asosiatif dan menimbulkan tafsir serta makna yang kaya pada karya film dokumenter gaya *association pictures story*. Pengkarya merasa film dokumenter dengan gaya *association pictures story* harus terus dikembangkan, khususnya pada gaya pengambilan gambar dan penggunaan *motion timeplapse* dan *slowmotion* agar memberikan variasi baru dalam film dokumenter *association pictures story*. Harapan pengkarya film dokumenter *ETANAN* dengan gaya *association pictures story* bisa dikenal luas dan dinikmati pada setiap kalangan dan berbagai segmen

penonton nantinya, serta memberikan sudut pandang baru tentang dialektika film pada kategori film dokumenter di Indonesia.

## 5.2 Saran

Seperti produksi film pada umumnya, persiapan produksi merupakan tahapan yang harus disiapkan secara matang, sehingga hasil yang dicapai dapat sesuai dengan rencana. Film *ETANAN* merupakan film dokumenter yang membutuhkan persiapan yang matang, baik secara konsep maupun teknik, dikarenakan proses produksinya yang sebagian besar berkaitan dengan kondisi alam yang tidak dapat dikontrol. Adanya jadwal produksi yang profesional, tim produksi yang solid, *director treatment* dan *storyboard* yang matang, serta list alat yang detail, sangat membantu proses produksi agar berjalan efisien, efektif, dan tidak keluar jauh dari konsep sudah ditentukan. Pentingnya observasi lapang sebelum melakukan produksi, sebab nantinya bisa mempersiapkan rencana baru ketika produksi terjadi kendala seperti gangguan alam, sehingga tim produksi dengan cepat bisa merubah rencana dengan efisien.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Ali, M. 2010. *Psikologi Film: Membaca Film lewat Psikoanalisis Lacan-Zizek*. Jakarta: Fakultas Film dan Televisi Institut Kesenian Jakarta.
- Ayawaila, Gerzon R. 2008. *Dokumenter: Dari Ide sampai Produksi*. Jakarta: Fakultas Film dan Televisi Institut Kesenian Jakarta.
- Biran, M. Y. 2006. *Teknik Menulis Skenario Film Cerita*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Pratista, H. 2017. *Memahami Film*. Sleman: Montase Press.
- Hoed, B. H. 2011. *Semiotika & Dinamika Sosial Budaya*. Depok: Komunitas Bambu.
- Konigsberg, Ira. 1998. *The Complete Film Dictionary, edisi ke-2*. New American Library.
- Lutters, E. 2010. *Kunci Sukses Menulis Skenario*. Jakarta: Grasindo.
- Provinsi Jawa timur, BPS. 2013. *Laporan Eksekutif Pendidikan Provinsi Jawa Timur 2013*. Surabaya: CV Media Kontruksi.
- Provinsi Jawa timur, BPS. 2014. *Jawa Timur Dalam Angka 2014*. Surabaya: CV Media Kontruksi.
- Provinsi Jawa timur, BPS. 2014. *Ringkasan Eksekutif Statistik Potensi Desa Jawa Timur 2014*. Surabaya: CV Media Kontruksi.
- Zoebazary, I. 2010. *Kamus Istilah Televisi & Film*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Zoetmulder, P. J. & Robson, S. O. 1994. *Kamus Jawa Kuno - Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

(<http://ciptakarya.pu.go.id/profil/profil/barat/jatim/pasuruan.pdf>).

(<http://filmpelajar.com/tutorial/definisi-film-dokumenter>).

(<http://catatanbuindah.blogspot.co.id/>).

(<http://www.daftar.co/perusahaan-di-pasuruan>).

(<http://www.lontarmadura.com/sekilas-masyarakat-pandalungan/>)

(<http://tentangkotajember.blogspot.co.id/2014/04/tapal-kuda.html>)





**LAMPIRAN**





Pengambilan Gambar di Lautan Pasir Gunung Bromo, Kabupaten Probolinggo  
(Doc. *ETANAN Films*, 13 September 2017)



Pengambilan Gambar di Lautan Pasir Gunung Bromo, Kabupaten Probolinggo  
(Doc. *ETANAN Films*, 13 September 2017)



Pengambilan Gambar di Lautan Pasir Gunung Bromo, Kabupaten Probolinggo  
(Doc. *ETANAN Films*, 13 September 2017)



Foto Bersama Tim Produksi saat hendak memasuki TN Gunung Semeru, Kabupaten Lumajang  
(Doc. *ETANAN Films*, 11 Oktober 2017)



Perjalanan menuju Gunung Semeru, Kabupaten Lumajang  
(Doc. *ETANAN Films*, 12 Oktober 2017)



Pengambilan Gambar di Ranu Kumbolo, Kabupaten Lumajang  
(Doc. *ETANAN Films*, 15 Oktober 2017)





Pengambilan Gambar Sedekah Bumi Suku Tengger di Ranu Kumbolo, Kabupaten Probolinggo  
(Doc. *ETANAN Films*, 12 Oktober 2017)



Pengambilan Gambar Sedekah Bumi Suku Tengger di Ranu Kumbolo, Kabupaten Probolinggo  
(Doc. *ETANAN Films*, 12 Oktober 2017)



Pengambilan Gambar Sedekah Bumi Suku Tengger di Ranu Kumbolo, Kabupaten Probolinggo  
(Doc. *ETANAN Films*, 12 Oktober 2017)



Foto Bersama Pemangku Pura Kawitan di Alas Purwo, Kabupaten Banyuwangi  
(Doc. *ETANAN Films*, 7 Desember 2017)





Pengambilan Gambar di Baluran, Kabupaten Situbondo  
(Doc. *ETANAN Films*, 9 Desember 2017)



Perjalanan menuju Pantai Bedul, Kabupaten Banyuwangi  
(Doc. *ETANAN Films*, 8 Desember 2017)



Pengambilan Gambar di Alas Purwo, Kabupaten Banyuwangi  
(Doc. *ETANAN Films*, 7 Desember 2017)



Pengambilan Gambar di Kawah Wurung, Kabupaten Bondowoso  
(Doc. *ETANAN Films*, 19 Januari 2018)



Pengambilan Gambar tarian Gandrung, Kabupaten Bondowoso  
(Doc. *ETANAN Films*, 2 April 2018)



Pengambilan Gambar di pabrik air mineral Al Qodiri Seven Dream, Kabupaten Jember  
(Doc. *ETANAN Films*, 15 Februari 2018)





KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI  
UNIVERSITAS JEMBER  
FAKULTAS ILMU BUDAYA

Alamat: Jalan Kalimantan 37 Kampus Bumi Tegalboto  
Kotak Pos 185 Telepon (0331) 337188 Fax. (0331) 332738 Jember 68121  
Laman web: <http://fibo.unesa.ac.id/> e-mail : [sotras@unes.ac.id](mailto:sotras@unes.ac.id)

Nomor : 4365/UN25.1.6/KR/2017  
Lamp. : -  
Hal : Izin Produksi Film

Kepada Yth. PENGELOLA TAMAN WISATA ALAS PURWO  
di BANYUWANGI

Sehubungan untuk memenuhi persyaratan tugas akhir mahasiswa Program Studi Televisi dan Film Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember, maka kami mohon bantuan Bapak/Ibu untuk memberikan izin tempat produksi film.

Judul Film : ETANAN FILM  
Genre Film : Association Pictures Story  
Waktu Pelaksanaan : 11 Desember 2017

Adapun mahasiswa yang akan melaksanakan kegiatan tersebut adalah :

NO	NIM	NAMA	POSISI
1.	120110401055	RIANDHANI Y P	SUTRADARA
2.	110110401025	ALFIAN PARAHITA	DOP / CAMERAMEN
3.	120110401049	M. SUDRAJAD A	EDITOR
4.			
5.			

Atas perhatian dan kerjasamanya, kami sampaikan terima kasih.

Jember, 4 Desember 2017  
Dekan



*[Signature]*  
Prof. Dr. Akhmad Sofyan, M.Hum  
NIP 196805161992011001

**IRENCANA PENGGUNAAN DANA**  
ETANAN FILMS

Kami menggunakan dana pribadi untuk melakukan pra-produksi dan produksi. Kami membutuhkan dana berkisar Rp 20.000.000 - Rp 50.000.000 untuk melanjutkan perjalanan *shooting* agar dapat melengkapi semua rangkaian gambar. Jika dana supporter melebihi nominal tersebut, Kami akan menggunakannya untuk melakukan perjalanan revisi, *upgrade gear* hingga kebutuhan pasca produksi.




PAGES 11

Proposal penawaran untuk Eksekutif Produser  
(Doc. *ETANAN Films*, 27 Desember 2015)

**IPENGHARGAAN DONATUR**  
ETANAN FILMS




Rp 10.000.000 +

ETANAN FILMS CO EXECUTIVE PRODUCERS AND SPONSORS  
 ILUHA PERSEKSIAN LOGO AKAN MUNCUL DI BAWAH FILM  
 PADA FILM CRITIC, FUTURE DAN VIAGE.  
 MENDAPAT SALAH SATU DARI DIBAWA-ORANG TERPILIH YANG MEMILIKI DVD ETANAN.  
 MENDAPATKAN CD ORIGINAL SEMUA MUSIK ETANAN.  
 BUKHAN TERDAS KARTU NERACA KARTU POS EKASINI ETANAN.  
 PORTER SERTA BAYARAN UTARAN TERDAS KARTU DI MEDIA OFFICIAL ETANAN.  
 CD/DV ETANAN (EDISI PRELUDE)  
 DAN UNDANGAN SEPTENING FILM CIDAD TERMAUK TRANSPORT DAN AKOMODASI.

PAGES 12

Proposal penawaran untuk Eksekutif Produser  
(Doc. *ETANAN Films*, 27 Desember 2015)

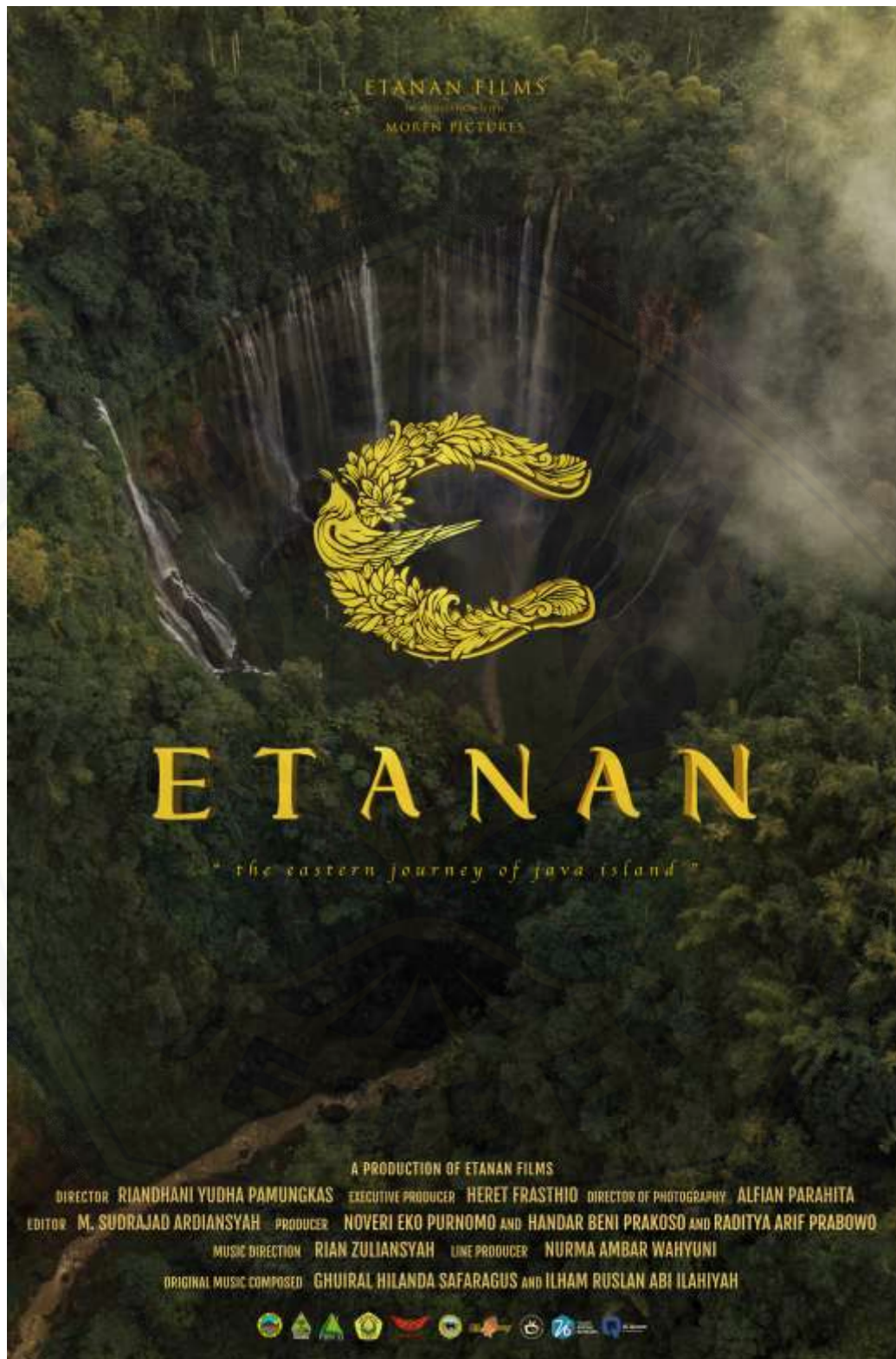




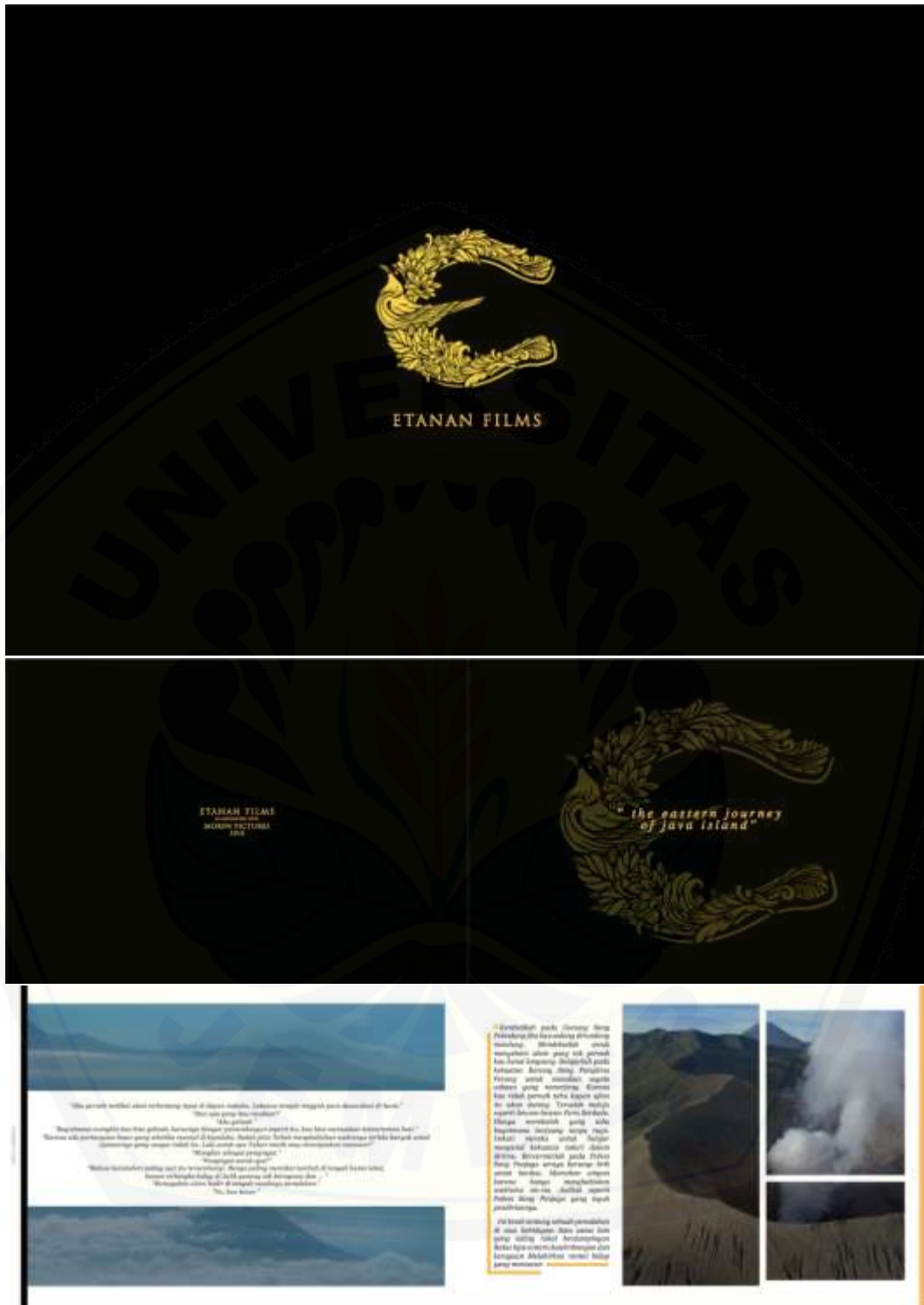
Proposal penawaran untuk Eksekutif Produser  
(Doc. *ETANAN Films*, 27 Desember 2015)



Proposal penawaran untuk Eksekutif Produser  
(Doc. *ETANAN Films*, 27 Desember 2015)



Poster Film *ETANAN*  
(Doc. *ETANAN Films*, 22 juni 2018)



Desain Booklet film ETANAN  
(Doc. *ETANAN Films*, 27 Desember 2015)





Desain Booklet film ETANAN (Doc. ETANAN Films, 27 Desember 2015)







Suasana penonton diluar studio 1 bioskop NSC Jember  
(Doc. *ETANAN Films*, 30 juni 2018)



Salah satu penonton yang sedang membaca booklet film ETANAN diluar studio 1 bioskop NSC Jember  
(Doc. *ETANAN Films*, 30 juni 2018)



Suasana penonton diluar studio 1 bioskop NSC Jember  
(Doc. *ETANAN Films*, 30 juni 2018)



Tim ETANAN sedang *bri-fieng* sebelum pagelaran dimulai  
(Doc. *ETANAN Films*, 30 juni 2018)



Suasana penonton memasuki studio 1 bioskop NSC Jember  
(Doc. *ETANAN Films*, 30 juni 2018)



Suasana penonton didalam studio 1 bioskop NSC Jember  
(Doc. *ETANAN Films*, 30 juni 2018)





Sesi tanya jawab dengan penonton didalam studio 1 bioskop NSC Jember  
(Doc. *ETANAN Films*, 30 juni 2018)



Foto bersama setelah sesi tanya jawab selesai  
(Doc. *ETANAN Films*, 30 juni 2018)



Liputan wawancara bersama UNEJ TV  
(Doc. *ETANAN Films*, 9 juli 2018)





Home > Pendidikan

# Filem Berjudul 'Etanan' Karya Tiga Mahasiswa Universitas Jember Angkat Potensi Tapal Kuda

Reporter **AGUNG KURNIAWAN**

— 23:47 - Senin, 9 Juli 2018



**500**  
SHARES



Masuk dalam berita media *online* kabarjatim.com  
(Doc. *ETANAN Films*, 9 juli 2018)

☰ rri.co.id ↻

🏠 Pilih Jaringan RRI Jember

**RRI** **rri.co.id**  
Radio Republik Indonesia

HOME DAERAH EKONOMI HUKUM KESEHATAN OLARAHAGA POLITIK RUANG PUBLIK **PENDIDIKAN**

TENTANG RRI SIARAN BERJARINGAN BEYOUNG RRI30\* INDEX SUDUT ISTANA INFO HAJI 2018

🔔 **Breaking News** Menaker Hanif Dhakiri : 60 Persen Angkatan Kerja di Indonesia Hanya Lulusan SD da

**PENDIDIKAN** 🏠 KEMBALI KE HOMEPAGE

### Angkat Potensi Tapal Kuda, Mahasiswa PSTF Universitas Jember Bikin Film Dokumenter Tanpa Narasi, Berjudul Etanan

Angkat Potensi Tapal Kuda, Mahasiswa PSTF Universitas Jember Bikin Film Dokumenter Tanpa Narasi, Berjudul Etanan

**9 July** 17:01 2018 by Julianto Muhari Print Artikel

★★★★★  
0 Votes (0)

▶ 00:00:00 / 00:00:00 **P1 P2 P3 P4**

Universitas Jember, Jember, Jawa Timur

🏠 Pilih Stasiun

⏪ ⏩ 📄 📖 📄

Masuk dalam berita media *online* rri.co.id  
(Doc. *ETANAN Films*, 9 juli 2018)



Masuk dalam surat kabar harian Jawa Pos Radar Jember  
(Doc. ETANAN Films, 24 juli 2018)